

**UPAYA MUDIR DALAM MEMBENTUK GENERASI QUR'ANI DI
MA'HAD BAIT AT-TANZIL TULUNG, KLATEN TAHUN AJARAN
2020/2021**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



OLEH :

Muhammad Indra Kurniawan

NIM. 163111141

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
2020**

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad Indra Kurniawan

NIM : 163111141

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu

Tarbiyah IAIN Surakarta

Di surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Indra Kurniawan

NIM : 163111141

Judul : Upaya *Mudtir* Dalam Membentuk Generasi Qur'ani Di *Ma'had*

Bait At-Tanzil Tulung, Klaten Tahun Ajaran 2020/2021

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 11 Oktober 2020

Pembimbing

M. Irfan Syarifuddin, M.H.I

NIP. 198407212017011152

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Upaya *Mudir* Dalam Membentuk Generasi Qur'ani Di *Ma'had* Bait At-Tanzil Tulung, Klaten Tahun Ajaran 2020/2021" yang disusun oleh Muhammad Indra Kurniawan telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta pada hari Selasa tanggal 17 November 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : M. Irfan Syaifuddin, M.H.I
NIP. 198407212017011152



Penguji 1

Merangkap Ketua : Abd. Halim, M.Hum.
NIP. 19871014 201903 1 011



Penguji Utama : Dra. Hj. Noor Alwiyah, M.Pd
NIP.19680425 200003 2 001



Surakarta,.....Desember 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Prof. Dr. H. Baidi, M. Pd
NIP. 19640302 199603 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sebagai tanda bukti hormat dan kasih sayang, karya ini peneliti persembahkan kepada orang-orang yang selalu mendukung terselesainya karya ini. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua, Bapak Pramono dan Ibu Djuwartini yang telah membesarkan, mendidik, mendoakan dengan penuh kasih sayang. Terimakasih atas usaha yang tidak kenal lelah untuk merawatku ataupun membiayai pendidikanku bahkan sampai perguruan tinggi.
2. Kepada kakakku Cindy dan adikku Desi, yang senantiasa memberi semangat, dukungan, dan do'a agar aku bisa menjadi sarjana, terimakasih kini aku bisa mewujudkannya.
3. Almamater tercinta IAIN Surakarta.

MOTTO

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”

(QS. Al-Hijr [15]: 9) (Departemen Agama RI, 2007: 262)

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Indra Kurniawan

NIM : 163111141

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Upaya *Mudir* Dalam Membentuk Generasi Qur'ani Di *Ma'had* Bait At-Tanzil Tulung, Klaten Tahun ajaran 2020/2021" adalah karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 11 November 2020

Yang menyatakan,


Mik
Muhammad Indra Kurniawan

NIM. 163111141

KATA PENGANTAR



Dengan nama Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Alhamdulillah dengan rahmat, taufik, dan hidayah yang Allah SWT berikan skripsi ini telah selesai. Shalawat serta salam yang senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sabahat yang telah menunjukkan jalan yang lurus menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini meneliti tentang bagaimana “Upaya *Mudir* Dalam Membentuk Generasi Qur’ani Di *Ma’had* Bait At-Tanzil Tulung, Klaten Tahun Ajaran 2020/2021”. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan tanpa bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan rasa hormat dan rendah hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S. Ag., M.Pd. selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta.
3. Bapak Drs. Suluri, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta.
4. Bapak Drs. Suluri, M.Pd. selaku wali studi yang senantiasa membimbing dan membantu dalam menyelesaikan masa studi.

5. Bapak M. Irfan Syaifuddin, M.H.I. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dan dengan sabar membimbing untuk menyelesaikan penyusunan skripsi.
6. Bapak Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan sehingga dapat menyusun skripsi ini.
7. Ustadz Habibullah Mursyid, Lc. *Al Hafidz* selaku kepala *mudir* di *Ma'had* Bait At-Tanzil Tulung, Klaten yang telah memberikan izin serta bersedia menjadi informan dalam skripsi, sehingga skripsi dapat selesai.
8. Asatidz dan santri *Ma'had* Bait At-Tanzil Tulung, Klaten yang sedikit banyak membantu penyelesaian skripsi.
9. Bapak, Ibu serta saudara yang telah memberikan do'a dan semangat yang tak ternilai.
10. Sahabat, dan teman-teman PAI D angkatan 2016 yang telah memberi semangat dalam penyelesaian skripsi.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Surakarta.....2020

Penulis,

Muhammad Indra Kurniawan

DAFTAR ISI

HALAMANJUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	11
1. <i>Mudir</i>	11

a.	Pengertian <i>Mudir Ma'had</i>	11
b.	Tugas <i>Mudir</i>	11
c.	Peran <i>Mudir</i>	16
2.	Generasi Qur'ani	17
a.	Pengertian Generasi Qur'ani	17
b.	Indikator Generasi Qur'ani	18
c.	Cara Membentuk Generasi Qur'ani	22
3.	<i>Ma'had</i>	26
a.	Pengertian <i>Ma'had</i>	26
b.	Tipologi <i>Ma'had</i>	27
c.	Tujuan <i>Ma'had</i>	31
d.	Unsur-unsur <i>Ma'had</i>	34
e.	Model Kepemimpinan <i>Ma'had</i>	45
B.	Kajian Penelitian Terdahulu	49
C.	Kerangka Berfikir	53

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A.	Jenis Penelitian	55
B.	Setting Penelitian	55
C.	Subjek dan Informan	57
D.	Teknik Pengumpulan Data	57
E.	Teknik Keabsahan Data	60
F.	Teknik Analisis Data	61

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian.....	66
1. Gambaran Umum <i>Ma'had</i> Bait At-Tanzil	66
a. Profil <i>Ma'had</i> Bait At-Tanzil.....	66
b. Letak Geografis <i>Ma'had</i> Bait At-Tanzil	66
c. Sejarah <i>Ma'had</i> Bait At-Tanzil.....	67
d. Visi, Misi dan Tujuan <i>Ma'had</i> Bait At-Tanzil.....	68
e. Kurikulum <i>Ma'had</i> Bait At-Tanzil	69
f. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik <i>Ma'had</i> Bait At-Tanzil.....	70
2. Deskripsi Data Penelitian.....	72
B. Interpretasi Hasil Penelitian	81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran-saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA	91
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	95
----------------------	-----------

ABSTRAK

Muhammad Indra Kurniawan, 2020. *Upaya Mudir Dalam Membentuk Generasi Qur'ani Di Ma'had Bait At-Tanzil Tulung, Klaten Tahun Ajaran 2020/2021*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta.

Pembimbing : M. Irfan Syaifuddin, M.H.I

Kata Kunci : *Mudir*, Generasi Qur'ani

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kurangnya akhlak qur'ani atau akhlak Islami yang dimiliki santri. Santri sebagai murid yang menimba ilmu agama yang seharusnya menampilkan akhlak-akhlak yang baik dirasa masih kurang. Dimana saat ini, di zaman globalisasi ini banyak ditemukan kasus-kasus seperti tindak kekerasan, *nge-fly* (narkoba), dan tindakan-tindakan amoral lainnya yang dilakukan oleh santri. Akan tetapi para santri di *Ma'had* Bait At-Tanzil, Tulung, Klaten sudah memiliki akhlak yang baik, mampu meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk berkat upaya dari *mudir* dan asatidz. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh *mudir* dalam membentuk generasi qur'ani di *Ma'had* Bait At-Tanzil Tulung, Klaten Tahun Ajaran 2020/2021.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di *Ma'had* Bait At-Tanzil Tulung, Klaten. Penelitian ini dilakukan dari bulan Oktober 2019 sampai dengan Oktober 2020. Subyek dalam penelitian ini adalah *mudir*, sedangkan informan penelitian yaitu ustadz (pengajar) dan santri *Ma'had* Bait At-Tanzil. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya *mudir* dalam membentuk generasi qur'ani di *Ma'had* Bait At-Tanzil adalah 1) Bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar yaitu dengan cara *mudir* membuat progam tahsin untuk memperbaiki dan memperindah bacaan santri. 2) Mampu menerjemahkan dan memahami Al-Qur'an yaitu *mudir* mengajarkan ilmu islam. Ilmu islam terdiri dari Bahasa Arab, *Ulumul Qur'an*, Nahwu dan sirah Nabi ﷺ. 3) Mengimplementasikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari hari yaitu *mudir* memberikan contoh atau teladan kepada santrinya. Cara *mudir* maupun asatidz memberi teladan yakni memberi contoh terlebih dahulu, seperti para ustadz menyuruh untuk belajar dengan tekun, para ustadz pun melakukannya terlebih dahulu. Kemudian *mudir* juga melakukan pembimbingan terhadap santri, seperti membimbing dalam adab makan, adab berpakaian, adab majlis ilmu, adab saat sedang menghafal Al-Qur'an dan lain-lain. *Mudir* juga mewajibkan shalat-shalat sunah. Santri diwajibkan melakukan shalat-shalat sunah seperti duha, tahajud dan lain-lain. 4) Memiliki Adab yaitu *mudir* melakukan pembinaan adab terhadap santri. Pembinaan dilakukan dengan cara pemberian materi dan penjelasan tentang adab.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peranan penting dalam sejarah panjang bangsa Indonesia, banyak kontribusi pesantren bagi bangsa Indonesia. Lewat pesantren rakyat nusantara dan para santri digerakkan untuk *jihad* melawan penjajah, sehingga bangsa ini bisa melawan, mengusir bahkan menjadi bangsa yang merdeka seperti sekarang ini. Para ulama pesantren berperan penting pada saat itu menggerakkan rakyat ataupun santrinya untuk melawan kedzaliman, perusakan, penghancuran moral, pemikiran, budaya dan lainnya yang dilakukan oleh para imperialis Eropa terhadap Nusantara Indonesia.

Dalam pengertiannya pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki arti tempat tinggal santri. Asal-usul kata “santri”, dalam pandangan Nurcholis Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, santri berasal dari perkataan santri, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholis Madjid didasarkan atas kaum santri adalah kelas *literacy* bagi orang Jawa yang belajar agama melalui kitab-kitab bertuliskan dan berbahasa Arab. Kedua, kata santri berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik”, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun pergi dan menetap (Yasmadi, 2005: 61).

Pesantren didirikan atas dasar kewajiban dakwah islamiyah, yaitu menyebarkan atau menyampaikan, mengembangkan ajaran Islam. Di pesantren juga dijadikan sebagai tempat untuk mencetak para da'i atau ulama. Kekokohan tiga pilar pesantren yang terdiri dari kiai atau ulama, santri dan pendidikan, menjadikan pesantren tidak bisa terlupakan dalam memainkan peran utamanya, yakni sebagai pencetak kader intelektual muslim yang *tafaqquh fiddin*, pencetak sumber daya manusia dan pelaksana dalam pemberdayaan masyarakat (Anis Masykur, 2010: 175).

Dalam pengelolaannya, lembaga pendidikan pesantren tidaklah lepas dari peran pemimpin pondok pesantren. Sebelum membahas yang lain, penulis menyinggung terlebih dahulu mengenai istilah pemimpin pesantren. Dalam perkembangannya, muncul beberapa istilah seperti kiai pesantren, *mudir* (مدیر) pesantren, kepala pondok pesantren, lurah pondok dan lain-lain. Namun dari istilah-istilah tersebut maknanya sama yakni berperan sebagai pengelola utama pesantren. Seperti yang diterapkan di *Ma'had Bait At-Tanzil* bahwa untuk penyebutan pemimpin pesantren menggunakan istilah *mudir*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada *mudir Ma'had Bait At-Tanzil*, bahwa arti dari *mudir* ialah “direktur” yang berarti orang yang mengatur manajemen dan bertanggung jawab urusan pondok (Wawancara dengan Ustadz Habib, pada tanggal 6 April 2020).

Namun salah satu pengajar di *Ma'had Bait At-Tanzil* menambahkan bahwa istilah *mudir* dipakai di pondok pesantren ini karena memang pondok

pesantren *Ma'had* Bait At-Tanzil ini lingkupnya ialah bahasa Arab, jadi penamaan *mudir* itu lebih cocok digunakan untuk pesantren *Ma'had* ini (Wawancara dengan Ustadz Rama, pada tanggal 6 April 2020).

Pemimpin pesantren inilah yang menjadi sentral bergeraknya atau jalannya segala aktivitas di pesantren. Termasuk majunya pendidikan, kualitas pendidikan di pesantren juga tergantung dari kualitas kiai atau pemimpin pesantren tersebut. Anis Masykur (2010:47) mengatakan bahwa metode pengajaran dan materi kitab yang diajarkan kepada santri ditentukan sejauh mana kualitas ilmu pengetahuan kiai. Figur seorang kiai sangat menentukan dan dominan dalam segala kebijakan, pengelolaan dan pengembangan pondok pesantren tentu dengan gaya kepemimpinan yang dimiliki yakni gaya kepemimpinan kharismatik serta kemampuan kiai yang dapat mengolah pondok pesantren dengan sangat baik.

Pemimpin pesantren juga memengaruhi kekhasan pesantren yang dimiliki, misalnya pesantren a memiliki kefokusannya pada kajian ilmu alat (nahwu, shorof, dan balaghoh), sementara pesantren b memiliki kefokusannya pada kajian fiqh atau tafsir al-Qur'an. Adanya tipikal pengkajian yang berbeda ini bukan hanya karena kurikulum yang disengaja namun lebih dipengaruhi oleh keahlian pemimpin pesantren atau kiai. Seperti halnya di *Ma'had* Bait At-Tanzil yang memiliki kefokusannya pada kajian al-Qur'an dan bahasa Arab, karena memang pemimpin pesantren (*mudir*) memiliki keahlian pada al-Qur'an (hafalan) dan bahasa Arab. Kiai atau pemimpin pesantren memiliki peranan penting dalam perkembangan pesantren.

Peranan (role) adalah tingkah laku individu yang mementaskan suatu kedudukan tertentu dalam hubungannya dengan individu-individu dalam kedudukan lain. Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) (Pramono, 2017: 148).

Pada masa sekarang ini, dimana teknologi berkembang dengan sangat cepat, kebebasan akses dapat dicapai dengan menggunakan jari-jemari saja, sangat mempengaruhi tata kelakuan para generasi. Andai saja mereka tidak dibekali ilmu pengetahuan dan pembinaan maka teknologi itu dapat disalahgunakan. Hal ini menjadi penanganan serius di *Ma'had* Bait At-Tanzil, dimana para santri tidak diizinkan menggunakan *handphone* (hp) dalam masa pendidikan. Hal ini sebagai upaya dari *mudir* agar para santri tidak ternodai oleh hal-hal yang negatif pada sosial media serta juga untuk kefokusannya mereka belajar di *Ma'had*. Memang para santri tidak diakrabkan dengan teknologi, karena *Ma'had* memfokuskan mereka untuk menghafal al-Qur'an dan juga belajar kitab-kitab Islam klasik.

Pergeseran karakter bangsa dari masyarakat gotong royong menjadi masyarakat individualis, dari masyarakat toleran menjadi eksklusif. Pelan tapi pasti telah membawa bangsa ini menuju kehancuran (M. Sofyan, 2019: 58). Sebagai negara mayoritas keyakinannya ialah Islam, yang memiliki ajaran *rahmatan lil'alamiin*, degradasi moral merupakan tamparan keras bagi harkat dan martabat bangsa Indonesia. Dibutuhkan kerja keras semua elemen masyarakat untuk memperbaiki kondisi ini. Keberadaan pesantren

merupakan mitra ideal bagi Institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan kualitas pendidikan dan landasan karakter bangsa.

Tantangan lembaga-lembaga pendidikan secara umum dan khususnya pesantren ialah merosotnya moral dan akhlak masyarakat dalam interaksi sosial. Meningkatnya kriminalitas yang dilakukan para siswa sekolah maupun santri di pesantren merupakan fakta nyata bahwa negeri ini memiliki masalah rusaknya moral generasi bangsa. Kasus penggorokan oleh santri bernama Harun (24) kepada pengasuhnya sendiri, Imam Mustorudin (55) saat shalat tahajud di Masjid Darul Muttaqin, Oku Timur, Sumatera Selatan. Hal ini terjadi karena tersangka sakit hati setelah dinasihati korban untuk rajin shalat (KaperNews, 2020). Kematian seorang santri Ponpes Mambaul Ulum, Mojokerto bernama Ari Rivaldo (16) yang dianiaya seniornya (detiknews, 2019) dan tahun 2020 ini tepatnya bulan maret kemarin, seorang santri Sukabumi tewas setelah *nge-fly* menggunakan tembakau gorilla (detiknews, 2020).

Di *Ma'had* Bait At-Tanzil sendiri ditemukan beberapa masalah pada santri, yakni santri berpacaran, kurangnya adab islami sebagai seorang santri, contohnya tidak membedakan berbicara ketika tidak ada ustadz dan ketika ada ustadz, kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik belum bisa diontrol, keluar dari pondok tidak izin demi menginginkan sesuatu, kabur dari pondok (Wawancara dengan Ustadz Rama, pada tanggal 30 Agustus 2020). Anak didik sekarang seolah sudah tidak beradab sekalipun pada guru yang mengajarnya. Hal ini bisa dimaklumi karena kebiasaan yang

dibawa oleh santri sebelum di pondok, baik dari lembaga pendidikan sebelumnya, lingkungan keluarga ataupun pergaulan mereka, namun mirisnya ada juga santri yang sudah hampir lulus namun masih saja ada tingkah laku yang mencoreng mereka sebagai seorang santri, tidak menampakkan ilmu-ilmu yang sudah dipelajari.

Hal ini menjadi tantangan bagi *mudir* dan *asatidz*, dan memang tugas utama mereka dalam memperbaiki akhlak santri, memberi pendidikan/*tarbiyah*, maupun memberi teladan. *Mudir Ma'had* Bait At-Tanzil juga selalu berusaha melakukan evaluasi atas upaya-upaya yang dilakukan, dan selalu berusaha dengan upaya-upayanya mendidik santri agar selain pintar secara akal, para santri bisa mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari di *Ma'had* Bait At-Tanzil.

Dalam mengatasi permasalahan sosial terkait moral bangsa diperlukan pendekatan yang komprehensif dengan menempatkan pendidikan sebagai ujung tombaknya. Menurut (Darmaningtyas, 2017) tanpa adanya perhatian yang serius kepada dunia pendidikan, mustahil mengharapkan perubahan pada perilaku bangsa ini. Pendidikan yang dimaksud adalah bertujuan memberikan kemerdekaan kepada manusia dalam mempertahankan hidupnya, yaitu kebebasan yang bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai hidup.

Pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai hidup dapat tercermin dalam pendidikan karakter, yakni proses pendewasaan diri individu mulai dari lingkungan keluarga, sekolah (pesantren) dan masyarakat (M.

Sofyan,2019: 59). Dalam penelitian ini, penulis membahas pendidikan karakter religius Islam yang dilakukan oleh pemimpin pesantren atau *mudir* (مدیر) berdasarkan petunjuk Al-Qur'an (*huda linnaas*). Pembentukan karakter melalui akhlak Islam (Qur'an & Sunnah) dijadikan strategi jitu bagi pesantren untuk mendidik para santri. Fokus utama *Mudir Ma'had* Bait At-Tanzil pada Al-Qur'an dan bahasa Arab, bahasa Arab disini digunakan untuk menggali makna yang terkandung pada Al-Qur'an. Bagaimana mungkin para santri akan mampu menggali, mengambil pelajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an jika tidak paham bahasanya (Arab).

Secara umum pendidikan bagi manusia merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Namun ada juga yang mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar-mengajar agar para peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Dengan adanya pendidikan maka seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Pendidikan di *Ma'had* Bait At-Tanzil bertujuan untuk membentuk para santrinya menjadi generasi qur'ani, yakni generasi yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup mereka, menyakini kebenaran Al-Qur'an, membaca, menghafal, dan memahaminya dengan

benar dan baik, serta mengamalkannya dalam seluruh aspek kehidupan mereka.

Berdasarkan uraian dari permasalahan tersebut, maka dapat diketahui dan diteliti lebih dalam lagi mengenai upaya *mudir* dalam membentuk generasi qur'ani di *Ma'had* Bait At-Tanzil dengan judul “Upaya *Mudir* Dalam Membentuk Generasi Qur'ani Di *Ma'had* Bait At-Tanzil Tulung, Klaten Tahun ajaran 2020/2021”.

B. Identifikasi Masalah

1. Masih rendahnya akhlak santri.
2. Seharusnya santri memiliki kepribadian yang baik. Akan tetapi masih ada beberapa santri yang berkepribadian buruk.
3. Kurangnya adab Islami santri pada *mudir* dan asatidz.
4. Santri sulit meninggalkan kebiasaan buruk. Sebagai salah seorang yang menimba ilmu agama Islam, seharusnya santri bisa membedakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini hanya dibatasi pada Upaya *Mudir* Dalam Membentuk Generasi Qur'ani Di *Ma'had* Bait At-Tanzil Tulung, Klaten Tahun ajaran 2020/2021.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah Bagaimana upaya *mudir* dalam membentuk generasi qur'ani di *Ma'had* Bait At-Tanzil Tulung, Klaten tahun ajaran 2020/2021?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah Upaya *mudir* dalam membentuk generasi qur'ani di *Ma'had* Bait At-Tanzil Tulung, Klaten tahun ajaran 2020/2021.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Dapat menambah wawasan pengetahuan dan keilmuan khususnya yang berkenaan dengan upaya *mudir* dalam membentuk generasi qur'ani di pondok.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk kegiatan penelitian selanjutnya.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Sebagai tambahan informasi bagi para *mudir Ma'had* tentang upaya membina akhlak qur'ani pada santri.

- b. Sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas mutu pengelolaan *Ma'had*.
- c. Sebagai evaluasi demi meningkatkan baik itu manajemen maupun pengelolaan pendidikan *Ma'had*.
- d. Menjadi pedoman bagi peneliti maupun peneliti lainnya dalam melakukan penelitian pada masa yang akan datang terutama terkait masalah yang sama.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. *Mudir*

a. Pengertian *Mudir Ma'had*

Kata *Mudir* berasal dari bahasa Arab (مُدِير) yang berarti direktur, manajer, pengurus (Kamus Arab-Indonesia offline). *Mudir* juga dapat diartikan sebagai guru besar di sekolah Arab (misal: pondok pesantren), jenjang universitas. مُدِيرٌ مَعْهَدٍ, kata (مَعْهَدٍ) dalam bahasa Indonesia artinya adalah universitas atau perguruan tinggi (Vandicamore, akses 30 November 2020). Secara terminologi *mudir ma'had* dapat diartikan sebagai direktur atau pimpinan universitas Islam yang memiliki kemampuan manajerial mumpuni dalam mengemban amanat sebagai penanggung jawab universitas Islam dan segala isinya.

b. Tugas *Mudir*

Hari Suderajat dan Hasan Baharun dalam (Hanggawuni, 2020: 23-25) tugas *mudir* sebagai pemimpin pendidikan meliputi:

- 1) Perencanaan pondok yang berupa menetapkan arah pondok sebagai lembaga pendidikan dengan cara merumuskan visi, misi, tujuan dan strategi pencapaian.
- 2) Mengorganisasikan pondok dalam arti membuat struktur organisasi (*structuring*) pondok, menetapkan staff (*staffing*), dan

menetapkan tugas dan fungsi masing-masing staff yang ada di sekolah (*functionalizing*).

- 3) Menggerakkan staff dalam arti dapat memberikan motivasi kepada staff agar lebih bersemangat dalam bekerja.
- 4) Mengawasi ataupun melakukan supervisi, mengendalikan, dan membimbing semua staff dan semua warga pondok.
- 5) Mengawasi proses dan hasil pendidikan untuk dijadikan dasar peningkatan kualitas sekolah, serta melakukan *problem solving* baik secara analitis sistematis maupun perencanaan masalah secara kreatif, dan menghindarkan serta menanggulangi konflik.

Dalam menjalankan tanggungjawabnya sebagai pemimpin, *mudir* memiliki tugas untuk membuat perencanaan pondok. Perencanaan tersebut dapat dilakukan dengan merumuskan visi, misi, tujuan dan juga strategi pencapaian maka kepala pondok dapat menetapkan tugas dan fungsi masing-masing staff. Supaya maksimal dalam bekerja, kepala pondok harus menetapkan tugas sesuai kemampuan masing-masing staff. Kepala pondok juga bertugas memberikan motivasi agar para staff selalu semangat dalam bekerja. Motivasi bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, dengan adanya teknologi canggih, komunikasi pun semakin mudah, kepala pondok secara tidak langsung dapat memotivasi bawahannya melalui media sosial. Untuk mengetahui kinerja setiap staff tersebut kepala sekolah dapat melakukan

pengawasan atau supervisi. Hasil dari supervisi yang dilakukan dapat dijadikan sebagai dasar dalam meningkatkan kualitas pondok.

Kepemimpinan kepala pondok yang efektif akan memberikan visi dan arah yang jelas bagi pondok. Mereka memprioritaskan dan memusatkan perhatian staff pada permasalahan-permasalahan penting dan tidak hanya fokus pada masalah kecil yang tidak berdampak bagi santri. Mereka mengetahui strategi dalam membangun kekuatan dan meminimalisir kekurangan dari lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Kepala pondok yang efektif juga akan memfokuskan program-program pondok yang sesuai dengan kebutuhan pondok dari hasil supervisi dan evaluasi yang telah dilakukan (Hanggawuni, 2020: 25-26).

Selain tugas-tugas yang telah disebutkan diatas, Adiguna (2020: 36) menjelaskan, *mudir* sebagai *leader* memiliki tugas-tugas sebagai berikut:

- 1) Membuat program *ma'had*

Salah satu tugas *mudir* sebagai pemimpin adalah membuat program pesantren secara efektif dan efisien agar sesuai dengan kebutuhandalam membantu terwujudnya tujuan. Setiap program ataupun konsepsi memerlukan perencanaan terlebih dahulu sebelum dilaksanakan. Perencanaan adalah suatu cara meneliti masalah-masalah. Dalam pemecahan masalah itu *mudir*

merumuskan apa saja yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya.

2) Pengorganisasian *ma'had*

Pengorganisasian ialah mengorganisasi semua kegiatan dengan menetapkan pembagian kerja, hubungan kerja, delegasi wewenang, integrasi, dan koordinasi dalam bagan organisasi. Organisasi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Dengan organisasi yang baik akan membantu terwujudnya tujuan secara efektif dan efisien.

3) Mengkoordinasi *ma'had*

Adanya bermacam-macam pekerjaan yang dilakukan oleh para pendidik, memerlukan adanya koordinasi dari seorang pimpinan. Adanya koordinasi yang baik dapat menghindarkan kemungkinan terjadinya persaingan yang tidak sehat atau kesimpangsiuran dalam tindakan.

4) Menjalinkan komunikasi *ma'had*

Proses menyampaikan atau komunikasi ini meliputi lebih dari sekedar menyalurkan pikiran, gagasan-gagasan, dan maksud-maksud secara lisan atau tertulis. Komunikasi secara lisan pada umumnya lebih mendatangkan hasil dan pengertian yang jelas dari pada secara tertulis. Demikian pula komunikasi yang dilakukan secara informal dan secara formal mendatangkan hasil yang berbedapengaruh dan kejelasannya.

5) Menata kepegawaian *ma'had*

Aktivitas yang dilakukan pimpinan dalam mengatur dan mengurus kepegawaian di pesantren adalah menentukan, memilih, menetapkan, dan bimbingan para pendidik serta staf lainnya di pesantren untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawab dengan sebaik-baiknya.

6) Setiap kebutuhan pesantren, baik personel maupun materil, semua memerlukan biaya, itulah sebabnya, masalah pembiayaan ini harus sudah mulai dipikirkan sejak perencanaan sampai dengan pelaksanaannya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tugas *mudir* adalah memimpin. Baik itu memimpin lembaganya, memimpin para staf, pengajar dan juga santri-santrinya. *Mudir* mengatur segala manajemen pondok, *mudir* yang menggerakkan para bawahannya dengan menjalin komunikasi yang baik untuk mencapai tujuan bersama, selain itu *mudir* juga sebagai pendidik, teladan bagi bawahannya, *mudir* adalah poros utama bergeraknya lembaga universitas Islam (*ma'had*).

c. Peran *Mudir*

Menurut Covey (Reza Purnama, 2020:68-69) ada empat peran pemimpin (*Mudir*):

1) Keteladanan/Panutan (hati Nurani)

Keteladanan merupakan sikap dapat dipercaya dengan tujuan untuk menciptakan kepercayaan.

2) Perintis (Visi)

Dimaksudkan untuk membangun visi dan sekumpulan nilai bersama (bersama-sama menentukan arah yang dituju).

3) Penyelaras (Disiplin)

Dimaksudkan untuk menyusun dan mengelola sistem agar tetap pada arah yang ditetapkan.

4) Pemberdaya (Gairah)

Dimaksudkan untuk memfokuskan bakat pada hasil, bukan pada metode, lalu menyingkirkan agar tidak menghalangi dan memberi bantuan jika diminta.

Kepala pondok pesantren sebagai seorang pemimpin wajib menjadi teladan baik bagi staff, asatidz, santri, menjadi contoh baik sebagai bukti atas ajarannya, nilai-nilai yang digunakan untuk memimpin. Apabila pemimpin/kepala pesantren ingin mendapatkan komitmen dan mencapai standar tinggi, ia harus menjadi model tingkah laku yang diharapkan orang lain, mampu memberi motivasi agar asatidz memiliki semangat disiplin kerja yang baik, serta

mampu mempertimbangkan sebaik mungkin dalam mengambil keputusan (Haluti dan Sudirman,2018: 42).

Untuk mencapai kesuksesan lembaga di masa depan, *mudir* harus memiliki visi, mau dimana arah lembaga ke depan, pikiran-pikiran itu harus tertuang sejak awal untuk memfokuskan tujuan *ma'had*. Dan dalam mencapai cita-cita *ma'had*, *mudir* layaknya disiplin dalam membuat langkah-langkah, memfokuskan proses pada tujuan.

Inti dari peran seorang *mudir* adalah memberikan kemanfaatan dan menjadi tonggak kelompok, organisasi dan masyarakat mencapai tujuan yang ditetapkan.

2. Generasi Qur'ani

a. Pengertian Generasi Qur'ani

Generasi secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu masa dimana kelompok manusia saat itu memiliki keunikan yang dapat memberikan ciri khas pada mereka dan pada perubahan sejarah atau zaman. Generasi menurut KBBI (2019) “sekalian orang yang kira-kira sama waktu hidupnya, angkatan, turunan. Arti lainnya dari generasi adalah masa orang-orang satu angkatan hidup”.

Generasi menurut Menheim (2018:13) adalah sebagai berikut.

Generasi adalah suatu konstruksi sosial yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Individu yang menjadi bagian dari satu generasi, adalah mereka yang memiliki

kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama.

Generasi Qur'ani ialah generasi yang menjiwai dan mengamalkan Al-Qur'an, sebagai kitab Allah yang sempurna, juga sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Tidak ada penambahan atau pengurangan dalam Al-Qur'an. Dengan Al-Qur'an ini Rasulullah ﷺ berhasil membentuk sebuah umat yang kuat aqidahnya, benar ibadahnya, dan bagus akhlaknya, inilah generasi Al-Qur'an. Generasi Qur'ani, orang-orang yang selalu mendapat ketenangan, rahmat, naungan malaikat dan penyebutan namanya oleh Allah Swt. dihadapan malaikat-Nya. Generasi yang berjiwa qur'ani berarti generasi yang memiliki kepribadian yang (*personality*) yang dibentuk dengan susunan sifat-sifat yang sengaja diambil dari nilai-nilai yang diajarkan Allah Swt. dalam Al-Qur'an, sehingga bisa dibayangkan strukturnya terbangun dari elemen-elemen ajaran Al-Qur'an itu (Hidayati,2019: 59-60).

Jadi, generasi qur'ani adalah mereka yang berpegang teguh pada Al-Qur'an, komitmen dengan Al-Qur'an, menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, dengan membaca, menghafal, memahami isinya, serta mengamalkannya dalam seluruh aspek kehidupan dan tata kelakuannya (Hidayati, 2019: 60).

b. Indikator Generasi Qur'ani

Generasi qur'ani, generasi yang beriman pada Al-Qur'an. Hal ini ditandai dengan kecintaan mendalam terhadap Al-Qur'an,

mampu dan rajin membacanya, mentadabburinya, dan mempunyai kemampuan yang kuat untuk mengamalkannya secara *kaffah* (totalitas) dalam kehidupan sehari-hari (Swastini, 2008:14).Ustadz Imam sapari (sekretaris Korps Muballigh Muhammadiyah) Kota Surabaya menyampaikan, mereka disebut generasi qur'ani, jika memiliki indikator-indikator berikut (Yudi, 2018):

1) Bisa membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar

Sebagai langkah paling awal seseorang menjadi bagian dari generasi qur'ani, ialah mampu membaca dengan benar sesuai makhorijul huruf ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam bukunya Abdur Rauf (2014: 6) Imam Ibnu Al-Jazari mengatakan.

Membaca Al-Qur'an dengan tajwid hukumnya wajib. Siapa yang tidak membacanya dengan tajwid, maka ia berdosa, karena dengan tajwidlah Allah menurunkan Al-Qur'an, dan dengan demikian pula ia sampai kepada kita dari-Nya.

2) Mampu menerjemahkan Al-Qur'an

Untuk memahami Al-Qur'an, generasi qur'ani harus belajar bahasa Al-Qur'an, yakni bahasa Arab, sehingga mampu menerjemahkannya hingga dapat memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

3) Mampu memahami makna/isi kandungan Al-Qur'an

Al-Qur'an mampu menjadi ruh (penggerak) bagi kemajuan kehidupan manusia manakala selalu dibaca dan *ditadabburkan*

maknanya yang terkandung dalam setiap ayat-ayatnya. Allah ﷻ

berfirman:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا
الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ
عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (QS. Asy-Syuura [42]: 52) (Departemen Agama RI, 2007: 489)

Dan Allah ﷻ berfirman: Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka mentadabburkan ayat-ayat-Nya dan supaya menjadi peringatan bagi orang-orang yang berakal. (QS. Shaad [38]: 29) (Departemen Agama RI, 2007: 455)

4) Mengimplementasikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari

Langkah berikutnya ialah mengamalkan apa yang dipelajari di Al-Qur'an, berusaha selalu melaksanakan syari'at Allah dan berusaha meninggalkan larangan-Nya. Al-Qur'an diturunkan untuk diamalkan. Oleh karenanya membaca (mempelajari) Al-Qur'an itu untuk diamalkan. Inilah rangkaian kesempurnaan seseorang untuk menjadi generasi qur'ani, generasi yang mecontoh Nabi ﷺ seutuhnya. Dalam sebuah riwayat mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ seperti Al-Qur'an berjalan, maksudnya

yakni Rasulullah ber-akhlak dengan akhlak Al-Qur'an secara totalitas.

5) Memiliki Adab

Salah satu ustadz di *Ma'had* Bait At-Tanzil menambahkan bahwa generasi qur'ani selain sungguh-sungguh mempelajari Al-Qur'an, memiliki ilmu-ilmunya, mereka juga diharuskan memiliki adab. Adab inilah yang menjadikannya menghilangkan kesombongan dan selalu *tawadhu'* (merendahkan diri) dihadapan Allah dan makhluk-Nya (Wawancara dengan Ustadz Rama, pada tanggal 30 Agustus 2020).

Lain dengan Lutfi Fathullah, menjelaskan bahwa berdasarkan hadits Rasulullah ﷺ, terdapat beberapatingkatan orang dalam berinteraksi dengan Alquran. Tingkatan pertama *Qara-yaqrau* (sekedarmembaca). Tingkatan berikut *Qari* (pembaca) yaitu orang yang sering membaca, lalu *hafidz*(penghafal),*shahib* (pembaca,penghafal,pengamal),dan terakhir yang tertinggi, yaitu *ahl* atau *hamalah* (pembawa) artinya ialah orang yang menjadi keluarga Alquran (Zaki, 2018: 22).

Dari indikator-indikator diatas, dapat disimpulkan bahwa generasi qur'ani tidak cukup menguasai bacaan Al-Qur'an saja, tetapi juga menguasai ilmu-ilmu Al-Qur'an dan juga bahasa Al-Qur'an, yakni bahasa Arab. Tidak hanya itu, generasi qur'ani

juga harus mampu mengamalkan isi Al-Qur'an dan juga mampu memiliki adab, agar memiliki sifat tawadhu', sehingga mereka bisa mencapai tingkatan *ahl*, yakni menjadi keluarga Al-Qur'an.

c. Cara Membentuk Generasi Qur'ani

Membentuk berarti menghasilkan sesuatu dengan usaha-usaha tertentu. Membentuk disini dimaksudkan untuk menghasilkan generasi dengan usaha-usaha tertentu seperti mendidik, mengarahkan, menggerakkan, membimbing, membina manusia untuk memiliki jiwa qur'ani.

Generasi qur'ani menjadikan Al-Qur'an sebagai pendekatan diri pada Allah SWT. Dengan menghafal, membacakan, mengamalkan dan mendakwahnya. Dengannya pula Allah angkat kedudukan suatu kaum dan menjadikan mereka sebagai imam bagi orang-orang yang bertakwa (Jamal Abdurrahman, 2007: 49).

Untuk mewujudkan generasi yang berjiwa qur'ani, maka dibutuhkan cara-cara dalam membentuk generasi qur'ani (Hidayati, 2019: 69-73):

1) Memahami hakikat Allah

Langkah ini sangat penting sebagai langkah awal merasakan keagungan Al-Qur'an. Bagaimana mungkin seseorang akan merasakan betapa mahalnyanya benda, emas misalnya, jika ia tidak mengetahui nilai dan harga emas. Oleh karena itu Allah

mengecam manusia yang tidak berusaha memahami Al-Qur'an. Di dalam surat Al-Baqarah [2]: 78, disebut sebagai manusia yang buta huruf, Allah ﷻ berfirman:

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga. (QS. Al-Baqarah [2]: 78) (Departemen Agama RI, 2007: 12)

2) Merasakan keagungan Al-Qur'an

Perasaan mengagungkan Al-Qur'an adalah sebagai dampak *ma'rifah* seorang hamba kepada Allah ﷻ sang Khaliq sebagai penguasa alam semesta. Oleh karena itu, mengenal Allah mutlak harus dibangun sebelum berinteraksi dengan Al-Qur'an. Sarananya adalah dengan mengkaji Al-Qur'an, As Sunnah, dan bertafakur terhadap alam semesta. Karena kemampuan mengagungkan *Al Mutakallim* (yang berfirman, Allah) akan menghasilkan pengagungan terhadap kalam-Nya.

3) Melibatkan hati saat bersama Al-Qur'an

Memfokuskan hati hanya untuk Al-Qur'an dan melepaskan segala perasaan lain yang menjadikan hati tersibukkan oleh selain Al-Qur'an seperti urusan dunia. Dahulu, generasi *salafush shalih* saat membaca Al-Qur'an, jika terasa hambar saat membaca suatu ayat, mereka mengulang-ngulangnya sampai

hatinya merasakan benar apa yang dipesankan oleh Allah dalam ayat tersebut.

4) Merenungi dan menghayati ayat-ayat-Nya(*At-Tadabbur*)

Mentadabburi berarti berupaya memahami pesan-pesan yang terkandung dalam ayat yang sedang seorang hamba baca atau didengar, sehingga akan terasa luasnya makna dan keagungan satu ayat yang difirmankan oleh Allah ﷻ.

5) Segera menyadari jika tidak paham suatu ayat, dan segera memahami (*at-tafahhum*)

At-tafahhum bisa terkait dengan kalimat, ayat, atau tafsir dari ayat yang sedang kita baca. Berkomitmen dengan cara ini sepanjang kita berinteraksi dengan Al-Qur'an, dengan izin Allah, Allah akan memudahkan dalam memahami seluruh kandungan Al-Qur'an.

6) Membersihkan diri dari faktor-faktor penghalang memahami Al-Qur'an

Kemaksiatan, sedikit beramal shalih, cinta dunia secara berlebihan dan mengalahkan akhirat dan malas mengkaji ayat-ayat Allah ﷻ, adalah diantara faktor yang dapat menyebabkan kita tercegah dari semangat memahami Al-Qur'an. Memahami Al-Qur'an terdiri dari pemahaman yang bersumber dari akal dan hati. Pemahaman dari kedua unsur ini menghasilkan hidayah yang terus berkembang dalam diri manusia.

- 7) Merasakan bahwa pesan ayat yang dibaca, dikhususkan untuk dirinya (*At-Takhsis*)

Muhammad bin Ka'ab Al-Quradzi mengatakan:“siapa yang sampai kepadanya ayat-ayat Al-Qur'an, maka sesungguhnya Allah ﷻ sedang menasehatinya.”

- 8) Berusaha merasakan peningkatan ruhnya lebih dekat bersama Al-Qur'an (*At-Taraqqi*)

Pantaslah jika membaca Al-Qur'an disebut sebagai bentuk dzikir kepada Allah yang terbaik. Jika ahli *tasawuf* merasakan *taraqqi* dengan bacaan *tahlilnya*, sehingga akan menghasilkan *At-Ta'atur* manusia dalam membaca Al-Qur'an ada tiga tingkatan sebagai berikut:

- a) Seorang hamba yang membaca Al-Qur'an dengan perasaan seakan-akan ia menghadap Allah ﷻ dan penuh pengharapan kepada-Nya.
- b) Seorang hamba yang membaca Al-Qur'an dengan perasaan hatinya seakan-akan sedang menghap Allah ﷻ dan dia menyambut dan memperhatikannya.
- c) Seorang hamba membaca Al-Qur'an dengan perasaan larut bersama ayat-ayatnya dengan segenap hati dan pikirannya sehingga ia tidak lagi memikirkan dirinya dan kuantitas

bacaannya. Inilah *tilawah muqarrabin* (orang-orang yang dekat Allah ﷻ).

3. *Ma'had*

a. Pengertian *Ma'had*

Ma'had (مَعْهَد) berasal dari bahasa Arab, isim mufrad/tunggal yang artinya institut, sekolah tinggi, pondok pesantren. *Ma'had* sama dengan pesantren, perbedaannya terletak pada fokus usia peserta didik. Pesantren dimaknai pondok pesantren secara umum, yakni bagi mereka yang mondok di suatu lembaga pendidikan Islam. Sedangkan *Ma'had* juga diartikan demikian, hanya saja fokus lembaga pendidikan *Ma'had* ialah untuk santri yang telah lulus Sekolah Menengah Atas (SMA/MAN). *Ma'had* bisa juga diartikan perguruan tinggi/universitas Islam. Program di *Ma'had* ialah dua tahun yang nantinya akan mendapat gelar D2, ijazah dari *Ma'had* ini bisa digunakan bagi mereka yang ingin melanjutkan S1 di universitas yang telah sepakat kerjasama dengan lembaga pendidikan *Ma'had*.

Akar kata pesantren berasal dari kata “santri”, yaitu istilah yang pada awal mulanya digunakan bagi orang-orang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan tradisional Islam di Jawa dan Madura. Kata “santri” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti tempat para santri untuk menuntut ilmu. Dalam pemakaian bahasa modern, santri memiliki arti sempit dan arti luas. Dalam pengertian

sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama, sedangkan dalam pengertian yang lebih luas atau umum, santri dapat diartikan sebagai seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, rajin shalat, pergi ke masjid pada hari jum'at dan lain sebagainya.

Mengutip Ali Anwar (2011: 23), Nurcholis Madjid mengajukan dua pendapat tentang asal-usul perkataan santri. Pendapat pertama mengatakan bahwa kata santri berasal dari kata satri (bahasa sansekerta) yang berarti melek huruf. Pendapat kedua mengatakan bahwa kata santri berasal dari kata cantrik, dari bahasa Jawa yang artinya seseorang yang mengabdikan kepada seorang guru. Pada proses berjalannya waktu istilah guru-cantrik berubah menjadi guru-santri, untuk guru yang terkemuka digunakan kata kyai, yang mengandung arti tua atau sakral, keramat dan sakti. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya dikenal dengan istilah kyai-santri.

b. Tipologi *Ma'had*

Dalam perkembangannya pesantren dibagi menjadi dua tipologi (pengelompokan), salafiyah dan khalafiyah. Pesantren Salafiyah adalah pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan Islam non-klasikal dengan menggunakan metode bandongan dan sorogan dalam mengkaji kitab-kitab berbahasa Arab atau biasa disebut kitab kuning yang ditulis oleh para ulama pada

abad pertengahan. Sedangkan Pesantren Khalafiyah adalah pesantren yang telah mengadopsi pendidikan klasikal dengan tertatanya kurikulum, dan mengintegrasikan dengan pengetahuan umum.

Assegaf dalam (Ali Anwar, 2011: 27) berpendapat bahwa ciri khas pesantren salafiyah adalah tradisional, non-klasikal, dan mengajarkan murni agama Islam yang berfokus pada *tafaquh fi ad-din*, yakni pendalaman pengalaman, perluasan, dan penguasaan khazanah Islam. Sedangkan ciri khas pesantren khalafiyah adalah telah dimasukkannya pelajaran umum di madrasah yang dikembangkannya dan membuka sekolah umum serta bersifat modern.

Berbeda pendapat dengan Assegaf, Wardi Bakhtiar memasukkan madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan yang diselenggarakan pesantren salafiyah. Sistem madrasah digunakan oleh pesantren salafiyah sebagai pengganti dari metode sorogan. Menurutnya, yang membedakan antara pesantren salafiyah dengan pesantren khalafiyah ialah dimasukkannya pelajaran umum di pesantren (Hasri, 2014: 71).

Dalam perkembangannya pesantren selalu melakukan pembaharuan-pembaharuan baik di bidang kelembagaan maupun manajemennya, hal ini seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Oleh karena itu, di era-era sekarang banyak kita temui

berbagai model pesantren/*Ma'had*. Melihat perubahan-perubahan ini, Manfred Ziemek dalam (Imam Syafe'i, 2017: 91-93), maka tipe-tipe pesantren di Indonesia dapat digolongkan sebagai berikut:

1) Pesantren Tipe A, adalah pesantren yang sangat tradisional.

Pesantren yang masih sangat menjaga nilai-nilai tradisionalnya, dalam arti tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya/tidak ada inovasi yang menonjol dalam corak pesantrennya dan jenis pesantren inilah yang tetap eksis memelihara tradisi-tradisi pesantren klasik dengan corak keislamannya. Masjid digunakan untuk pembelajaran Agama Islam disamping tempat shalat. Pesantren tipe ini biasanya digunakan oleh kelompok-kelompok tarikat. Oleh karena itu, pesantrennya disebut pesantren tarikat. Namun mereka tidak tinggal di masjid yang dijadikan pesantren. Para santri pada umumnya tinggal di asrama yang terletak di sekitar rumah kyai atau di rumah kyai. Tipe pesantren ini sarana fisiknya terdiri dari masjid dan rumah kyai, yang pada umumnya dijumpai pada awal-awal berdirinya sebuah pesantren.

2) Pesantren Tipe B, yakni pesantren yang memiliki sarana fisik, seperti: masjid, rumah kyai, pondok atau asrama yang disediakan bagi santri, terutama bagi santri yang datang dari daerah jauh, sekaligus menjadi ruangan belajar. Pesantren ini biasanya ialah pesantren yang sangat sederhana sekaligus

menjadi ciri pesantren tradisional. Sistem pembelajaran pada tipe ini ialah individual (sorogan), bandungan, wetonan.

3) Pesantren Tipe C, yakni pesantren salafi ditambah dengan lembaga sekolah (madrasah, SMU atau kejuruan) yang merupakan karakteristik pembaharuan serta modernisasi dalam pendidikan Islam di pesantren. Meskipun demikian, ciri khas pembelajaran sorogan, bandungan dan wetonan masih dilaksanakan.

4) Pesantren Tipe D, yaitu pesantren modern. Pesantren ini terbuka untuk umum, corak pesantren ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikan maupun unsur-unsur kelembagaannya. Materi pelajaran dan sistem pembelajaran sudah menggunakan sistem modern dan klasikal. Jenjang pendidikan yang diselenggarakan mulai dari tingkat dasar (barangkali PAUD dan juga taman kanak-kanak) ada di pesantren tersebut sampai pada perguruan tinggi. Di samping itu, pesantren modern sangat memperhatikan terhadap mengembangkan bakat dan minat santri sehingga santri bisa mengeksplor diri sesuai dengan bakat dan minat masing-masing (Nizar, 2007). Di pesantren tipe ini, bahasa Internasional juga menjadi menu ajaran utama untuk santri, baik itu bahasa Arab, bahasa Inggris maupun bahasa Internasional lainnya. Contoh

pesantren model ini seperti; Pondok Pesantren Gontor, Pondok Pesantren Tebuireng dan lain-lain.

- 5) Pesantren Tipe E, yaitu pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal, tetapi memberikan kepada santri untuk menempuh pendidikan formal di luar pesantren.
- 6) Pesantren Tipe F, yaitu model pesantren *Ma'had 'Aly*. Tipe ini biasanya diterapkan di perguruan-perguruan tinggi Islam. Mahasiswa di asramakan di waktu-waktu tertentu dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh kampus/perguruan tinggi, dan mahasiswa wajib untuk mentaati peraturan tersebut agar dapat menyesuaikan waktu antara kuliah dan di asrama. Tujuan dari adanya *Ma'had* ini ialah untuk memberikan pendalaman spiritual dan menciptakan iklim yang kondusif untuk pengembangan bahasa asing. Contoh dari tipe pesantren ini diantaranya, *Ma'had 'Aly* UIN Malang yang telah ada sejak tahun 2000, *Ma'had*/pesantren mahasiswa IAIN Surakarta dan lain sebagainya

c. Tujuan *Ma'had*

Tujuan merupakan faktor penting dalam pendidikan, disamping faktor pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Tak ayal lagi bahwa tujuan menempati posisi amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode, dan alat pengajaran perlu disesuaikan dengan tujuan.

Karena tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan aspek-aspek tersebut.

Ironinya, pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi yang jelas mengenai tujuan, baik dalam tataran institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus. Mastuhu melaporkan sebagaimana dikutip oleh Mujamil (2005:3) bahwa tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar yang berlaku umum bagi semua pesantren. Persoalan tersebut bukan karena pesantren tidak memiliki tujuan melainkan tidak dituangkannya ke dalam bentuk tulisan. Namun dalam perkembangannya pesantren mulai bersinergi untuk menetapkan tujuan-tujuannya secara jelas dan dituangkannya dalam tulisan, terutama pesantren-pesantren modern yang sistemnya seperti sekolah umum (madrasah).

Dalam referensi lain, Profesor Mastuhu menjelaskan bahwa tujuan pesantren pada umumnya ialah untuk mencapai hikmah atau *wisdom* (kebijaksanaan) berdasarkan ajaran Islam untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial (Dian dkk, 2007: 49). Sedangkan Kiai Ali Ma'shum sebagaimana dikutip Ari (2017: 29) menganggap bahwa tujuan pesantren adalah untuk mencetak ulama atau da'i. Anggapan ini telah melekat di masyarakat sebab pelajaran yang disajikan hampir seluruhnya pelajaran agama,

malahan masih ada pesantren tertentu yang menolak pelajaran umum. Di samping itu, ulama panutan masyarakat bisa dikatakan seluruhnya lulusan pesantren, yang mana kemudian menobatkannya sebagai kiai (ulama).

Pesantren yang diasuh para wali (Sunan Ampel, Sunan Giri maupun Sunan Gunung Jati) jelas bahwa tujuannya adalah untuk mencetak ulama agar Islam di Jawa khususnya berkembang dengan lancar. Survei Nazaruddin dkk. melaporkan bahwa pada mula perkembangannya tujuan pesantren ialah mengembangkan ajaran Islam terutama kaum mudanya agar memahami fikih, bahasa Arab, tafsir, hadits, dan tasawuf (Mujamil, 2005: 3). Pada perkembangannya, A. Wahid Hasyim seorang putra pendiri pesantren Tebuireng dan pernah mengasuh pesantren pada abad 20 pernah mengusulkan untuk mengubah tujuan pesantren secara mendasar, agar santri-santri yang belajar di pesantren tidak melulu menjadi ulama. Namun tujuan itu ditolak oleh ayahnya, Hadras Syaikh Hasyim Asy'ari.

Oleh itu, lahirnya ulama tetap menjadi tujuan utama hingga sekarang. Namun yang dimaksud ulama disini tidak hanya menguasai ilmu agama saja tapi juga menguasai pengetahuan umum, "ulama intelektual" (ulama yang menguasai pengetahuan umum). Jadi tujuan *ma'had* melahirkan ulama, ulama yang berwawasan luas, yakni "Ulama Inteltual".

d. Unsur-unsur *Ma'had*

Sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pondok pesantren apabila di dalamnya terdapat sedikitnya lima unsur, yakni:

1) Kyai

Kyai atau kiai adalah istilah dari Jawa yang dipakai untuk tiga jenis gelar; *pertama*, sebagai gelar kehormatan pada barang-barang antik yang dianggap keramat, seperti “Kiai Garuda Kencana” yang digunakan untuk nama kereta emas di Keraton Yogyakarta; *kedua*, digunakan untuk gelar kehormatan pada orang tua pada umumnya; *ketiga*, gelar yang diberikan masyarakat kepada seseorang bergama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pondok pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya (Suwito, 2008: 272-273).

Dalam menjelaskan lebih dalam lagi mengenai kyai, Aliy As'ad menambahkan bahwa gelar kyai digunakan dalam tiga dimensi; *pertama*, kyai ulama seperti K.H Hasyim Asy'ari, K. H Ahmad Dahlan, Kyai Mahfudz al-Termasi dan lain-lain; *kedua*, kyai sebutan, yakni sebutan untuk seseorang yang memiliki kelebihan dan masyarakat mengakui kelebihan yang dimilikinya; *ketiga*, kyai aku-akuan yakni kyai yang sebenarnya tidak memiliki kelebihan apapun (Suwito, 2008: 273).

Dari istilah-istilah yang telah dipaparkan di atas, bahwa yang dimaksud kyai disini (pesantren) ialah seseorang beragama

Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pondok pesantren serta megajarkan Kitab-kitab Islam Klasik pada santrinya bahkan pada masyarakat luas. Berbicara mutu pendidikan pesantren atau *Ma'had*, kualitas kepemimpinan kyai menjadi barometer keberhasilan pesantren, kepiawaian kyai dalam memimpin menjadi penentu proses pendidikan. Kepemimpinan kyai dapat ditinjau dari tugas dan perannya yang sangat kompleks yaitu sebagai pelopor, penggerak keseluruhan aktivitas pesantren, pendidik dan peserta aktif dalam menangani berbagai persoalan sosial masyarakat (Suhendar, dkk, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2, 2017: 162).

Kyai merupakan unsur paling penting di pesantren, kyai merupakan sosok paling berperan di pesantren. Dalam diri kyai terdapat beberapa kemampuan, antara lain sebagai perancang (arsitektur), pendiri dan pengembang (developer), dan sekaligus sebagai seorang pemimpin dan pengelola (leader & manager) pesantren (Mardiyah, 2013: 55). Keberadaan kyai sebagai pimpinan pondok merupakan fenomena unik, dikatakan unik karena kyai sebagai pemimpin lembaga pendidikan Islam tidak hanya sekedar bertugas merancang desain pendidikan pesantren yang mencakup kurikulum, membuat tata tertib, sistem evaluasi, sekaligus pemimpin dalam pelaksanaan proses belajar mengajar,

melainkan juga selain itu kyai merupakan pimpinan dalam semua tata kelola pesantren, bahkan masyarakat.

2) Santri

Secara umum santri dapat diartikan murid yang belajar agama di pondok pesantren. Pada mulanya santri diartikan sebagai orang-orang yang belajar agama Islam di lembaga pendidikan tradisional Islam di Jawa dan Madura. Dalam pemakaian bahasa modern, santri memiliki arti sempit dan arti luas. Dalam pengertian sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama, sedangkan dalam pengertian yang lebih luas atau umum, santri dapat diartikan sebagai seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, rajin shalat, pergi ke masjid pada hari jum'at dan lain sebagainya.

Santri adalah anak usia remaja yang memilih atau dipilhkan oleh orang tuanya untuk menempuh pendidikan di pondok pesantren secara sukarela maupun terpaksa (Happy dan Muhammad, *Jurnal ISTAWA*, 2, Maret 2016: 2). Santri sesuai tujuan penulisan ini ialah anak usia remaja yang telah menamatkan Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk belajar di pesantren perguruan tinggi (*Ma'had*).

Dalam jenisnya santri terbagi menjadi dua bagian, yakni santri mukim dan santri kalong. Santri mukim ialah para santri

yang berasal dari daerah-daerah jauh dan menetap di asrama (pondok) pesantren. Santri yang mukim lama biasanya memegang peranan dan tanggung jawab pesantren sehari-hari, mereka juga mengabdikan dengan mengajar santri-santri muda dan tentunya sesudah dapat izin dari kyai. Sedangkan santri kalong dapat diartikan sebagai murid (santri) yang berasal dari daerah-daerah sekitar pondok, dan biasanya mereka tidak menetap di pondok pesantren. Mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri, mereka pergi ke pondok pesantren jika ada aktivitas belajar atau kegiatan lainnya di pondok pesantren (Ana Trisyah, 2017: 35).

3) Masjid

Masjid asal katanya dari bahasa Arab (sajada, yasjudu, sajan). Kata sajada berarti sujud, patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan ta'dzim. Untuk menunjukkan suatu tempat maka kata sajada dirubah dari isim mufrad menjadi isim makan (masjidun) yang artinya tempat sujud menyembah Allah SWT.

Secara terminologi masjid memiliki makna sebagai pusat aktivitas segala kebajikan kepada Allah SWT., yang mana di dalamnya ada dua aktivitas; *pertama*, ibadah kepada Allah SWT. khususnya shalat fardhu, *kedua* yakni amaliyah sehari-hari untuk berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama jama'ah (Andri, 2016: 15). Mengutip Yunahar Ilyas (2002: 18-20) Fungsi

masjid bukan saja sebagai tempat peribadatan semata melainkan untuk melaksanakan takwa. Takwa menurut konsep Islam merupakan predikat tertinggi, karena dia merupakan akumulasi dari iman, islam dan ihsan.

Dari akar kata masjid yang mengandung patuh, taat. Maka hakikatnya masjid tidak hanya sebagai tempat sujud namun segala hal yang berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah SWT. juga terasuk di dalamnya, seperti shalat berjama'ah bertemu sesama kaum muslimin sehingga dapat meningkatkan silaturahmi dan juga komunikasi sebagai bentuk luas dari kepatuhan kepada Allah SWT.

Selain itu, masjid juga merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan pada pesantren, masjid dianggap sebagai tempat paling tepat mendidik para santri terutama mengenai materi ataupun praktik ibadah. Masjid adalah sentral kegiatan umat Islam untuk mencari kebahagiaan akhirat dan juga dunia. Dalam pengertiannya yang lebih luas dan maknawi, masjid memberikan indikasi sebagai kemampuan seorang abdi atau hamba Allah SWT. dalam mengabdikan kepada Allah SWT. yang disimbolkan oleh bangunan masjid yang artinya adalah tempat sujud. Atas dasar pemikiran tersebut, dapat dipahami bahwa masjid tidak hanya terbatas pada pandangan materialistik, juga pandangan idealistik, immaterialistik termuat di dalamnya.

Sejarah Islam mencatat pada masa-masa awal Islam, masjid dijadikan sebagai lembaga pendidikan utama. Rasulullah Saw. saat itu menggunakan Masjid Nabawi sebagai pusat dakwah Islam, pusat syi'ar Islam, pusat pendidikan bagi umat Islam pada saat itu. Di masjid Rasulullah Saw. mendidik umat Islam dari segala umur dan jenis kelamin; dewasa, emaja, anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan. Bagi orang dewasa, mereka memanfaatkan masjid untuk tempat belajar al-Quran, hadits, fikih, dasar-dasar agama, bahasa dan sastra Arab. Sementara bagi wanita, mereka mempelajari al-Quran, hadits, dasar-dasar Islam dan ketrampilan menenun atau memintal, dengan frekuensi seminggu sekali. Sementara anak-anak belajar di serambi masjid dengan materi al-Quran, agama, bahasa Arab, berhitung, ketrampilan berkuda, memanah dan berenang (Darodjad dan Wahyudhiana, 2014).

4) Pondok (Asrama)

Pondok asal katanya dari bahasa Arab (فُنْدُق) *funduq* yang memiliki arti pondok, hotel, asrama. Pada umumnya orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren” tapi juga seringnya menyebut “pondok pesantren”. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau juga bisa diartikan sebagai asrama besar sebagai persinggahan.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa maksud pondok itu ialah tempat tinggal santri (tempat tidur) sedangkan pondok pesantren dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk mandiri. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengajarkan serta mengembangkan ajaran Islam, hal ini masih ada di pondok pesantren tradisional Jawa dan Madura. Berbeda di Gontor misalnya yang telah mengkombinasikan pendidikannya dengan sistem pengajaran non klasikal (tradisional) dan sistem klasikal (sekolah).

5) Penguasaan Kitab-kitab Islam Klasik

Dalam dunia pesantren/*Ma'had* khususnya pesantren yang fokus pada ilmu-ilmu agama (pesantren salaf), kitab-kitab Islam klasik menjadi rujukan utama. Yang menarik, kitab-kitab yang diajarkan itu memiliki umur yang cukup lama, hingga ratusan tahun tetap terjaga keasliannya. Menurut Zamaksyari Dhofier (Ahmad Shiddiq, 2015: 225) ada delapan pengetahuan pesantren, yaitu nahwu dan shorof, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawwuf dan etika, serta cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balaghah.

Dari sub-sub ilmu tersebut diantara kitab-kitab yang digunakan meliputi bidang fikih, *Safinah al-Shalah*, *Safinah*

al_Najah, Fath al-Qarib, Taqrib, Fath al-Mu'in, Minhaj al-Qawim, Muthma'innah, al-Iqna', Fath al-Wahhab. Bidang tauhid meliputi *Aqidah al-Awam, Bad al-Amal* dan *Sanusiyah*. Bidang Tasawuf, yaitu *al_Nasa'ih al_Diniyyah, Irsyad al-'Ibad, Tanbih al-Ghafilin, Minhaj al-Abidin, al-Dawat at-Tammah, al-Hikam, ar-Risalah al-Mu'awanah wa al-Muzhaharah, Bidayah al-Hidayah* dan ilmu nahwu sharraf yakni *al-Maqshud (nazham), 'Awamil (nazham), 'Imriti (nazham), al-Jurumiyyah, Kaylani, Mirhat al-'Irab, Alfiyah (nzhm)* dan *Ibnu Aqil*. Berikut penulis menguraikan dari beberapa kitab yang dipelajari di pesantren:

a) Kitab Al-Jurumiyah

Salah satu kitab dasar untuk mempelajari ilmu nahwu. Setiap santri yang menginginkan belajar kitab kuning wajib belajar dan memahami kitab ini terlebih dahulu. Karena tidak mungkin bisa membaca kitab kuning tanpa belajar *kitab Jurumiyah*, pedoman dasar dalam ilmu nahwu. Adapun tingkatan selanjutnya setelah *Jurumiyah* adalah *Imrithi*, *Mutamimah*, dan yang paling tinggi adalah *Alfiyah*. Al-Jurumiyah dikarang oleh Syekh Sonhaji dengan memaparkan berbagai bagian di dalamnya yang sistematis dan mudah dipaham.

b) Kitab *Amtsilah At-Tashrifiyah*

Adalah kitab yang berisi *nazham* kaidah bahasa Arab, *nahwu* dan *shorof* saling berhubungan untuk memahami bahasa Arab. Keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain dalam mempelajari kitab kuning. Salah satu kitab yang paling dasar dalam mempelajari ilmu *shorof* adalah *Kitab Amtsilah At-Tashrifiyah* yang dikarang salah satu ulama Indonesia, beliau ialah KH. Ma'shum 'Aly dari Jombang. Kitab tersebut sangat mudah dihafalkan karena disusun secara rapi dan bisa dilagukan dengan merdu dan indah.

c) Kitab *Mushtholah Al-Hadits*

Adalah kitab yang mempelajari seluk-beluk ilmu hadits. Mulai dari macam-macam hadits, kriteria hadits, syarat orang yang berhak meriwayatkan hadits dan lain-lain. oleh al-Qodhi abu Muhammad ar-Romahurmuzi.

d) Kitab *Arba'in Nawawi*

Muatan kitab ini meliputi dasar-dasar agama, hukum, mu'amalah dan akhlak. Kitab ini dikarang oleh Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Murri Al-Nizami An-Nawawi yang berisi 42 matan hadits. Selain itu beliau (Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Murri Al-Nizami An-Nawawi) juga mengarang berbagai kitab antara lain *Riyadhus Shalihin*, *Al-*

Adzkar, Minhajut Thalibin, Syarh Muslim, dan lain sebagainya.

e) Kitab At-Taqrib

Fikih merupakan hasil turunan dari Al-Qur'an dan Al-Hadits setelah melalui berbagai paduan dalam ushul fikih. Kitab At-Taqrib ini menjadi rujukan dasar dalam mempelajari ilmu fikih. Di atas *Kitab At-Taqrib* ada *Kitab Fathul Qorib, Tausyaikh, Fathul Mu'in*, dan semuanya itu syarah atau penjelasan dari Kitab At-Taqrib, dan kitab ini dikarang oleh Al-Qodhi Abu Syuja'Ahmad bin Husain bin Ahmad Al-Ashfahaniy.

f) Kitab Aqidatul Awam

Hal mendasar dalam agama adalah kepercayaan atau aqidah. Apabila aqidah sudah mantap, kuat dan benar maka dalam menjalani syariat agama tidak akan menyeleweng dari aturan syariat yang telah ditentukan. Kitab dasar aqidah yang dipelajari dipesantren adalah *kitab Aqidatul Awam* karangan Syaikh Ahmad Marzuqi Al-Maliki berisi 57 bait *nazham*. Kitab ini dikarang atas perintah Rasulullah yang mendatangi sang pengarang melalui mimpinya. Hingga beliau mampu menyelesaikan kitab tersebut sebagai acuan sumber literasi ilmu Aqidah di berbagai tempat.

g) Kitab Ta'limul Muta'alim

Sepandai apapun manusia serta sebanyak apapun ilmu yang dikuasainya, semuanya tidak akan bisa menghasilkan sarinya ilmu tanpa adanya akhlak. Hal dasar bagi para pencari ilmu agar ilmunya bermanfaat dan barokah adalah harus mengutamakan akhlak. Kitab dasar yang menerangkan mengenai akhlak di dunia pesantren adalah kitab *Ta'limul-Muta'alim* karangan Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji.

Di dunia pesantren, kitab ini menjadi kitab dasar dalam mempelajari akhlak, hal ini sudah menjadi adat di pesantren sesuai dengan tujuan utamanya membentuk santri yang memiliki akhlak Islami maka kitab adab seperti ini menjadi menu utama dan pertama diajarkan pada para santri. Jika tidak mempelajari kitab ini santri akan mempelajari kitab yang serumpun dengan kitab ini, yakni *Kitab Adabul 'alim wal Muta'alim* karangan ulama besar Indonesia, Pahlawan Nasional sekaligus pendiri jam'iyah Nahdlatul Ulama, Hadratus Syaikh K.H Hasyim asy'ari. Kedua kitab ini pun juga menjadi kurikulum wajib bagi pesantren yang ada di negeri Indonesia ini bahkan hingga ke luar negeri.

Kitab Islam Klasik ialah buku/karya tulis yang ditulis oleh para ulama salaf (bisa juga disebut kitab kuning),

namun juga merupakan kitab-kitab lain yang ditulis oleh ulama pada saat itu. Maksud dari kitab kuning itu ialah kitab-kitab yang memang kertas kitab tersebut berwarna kuning. Namun juga ada kitab ini diperbaharui menggunakan kertas/cetakannya yang lebih modern (kertas putih/hvs). Kitab-kitab ini adalah panduan utama belajar Islam oleh santri.

e. Model Kepemimpinan *Ma'had*

1) Kepemimpinan Individual

Eksistensi kiai (*mudir*) sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya, dapat dipandang sebagai sebuah fenomena yang unik. Dikatakan unik karena kiai sebagai pemimpin lembaga pendidikan Islam tidak sekedar menyusun kurikulum, membuat peraturan, merancang sistem evaluasi, tapi sekaligus melaksanakan proses belajar-mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, dan sebagai pembina, pendidik umat serta sebagai pemimpin masyarakat.

Perkembangan atau besar tidaknya pesantren semacam ini sangat ditentukan oleh kekarismaan kiai pengasuh. Dengan kata lain, semakin kuat karisma kiai, maka semakin banyak masyarakat yang akan belajar bahkan hanya sekedar mencari

barakah dari kiai tersebut dan pesantren tersebut akan besar dan berkembang pesat.

Pesantren semacam ini, kepemimpinan yang dijalankan adalah kepemimpinan individual. Dengan kepemimpinan semacam ini, pesantren terkesan eksklusif. Tidak ada celah bagi masuknya pemikiran atau usulan dari luar walaupun untuk kebaikan dan pengembangan pesantren karena hal itu wewenang mutlak kiai. Hal seperti itu biasanya masih berlangsung di pesantren salaf.

Model kepemimpinan demikian, akan memengaruhi eksistensi pesantren. Dalam banyak kasus, bubarnya sebuah pesantren semacam ini bila tidak ada pemimpin yang meneruskan sepeninggal kiai, hal ini terjadi karena anak kiai tidak mampu untuk memimpin sepeninggal ayahnya, baik dari segi penguasaan ilmu keislaman maupun pengelolaan kelembagaan.

Krisis kepemimpinan juga bisa terjadi ketika kiai terjun ke dalam partai politik praktis. Kesibukannya di politik akan menurunkan perhatiannya terhadap pesantren dan tugas utamanya sebagai pembimbing santri menjadi terabaikan, sehingga kelangsungan aktivitas pesantren menjadi terbengkalai (Kasful Anwar, 2010: 229-230).

Kiai adalah pemimpin seumur hidup, karena pergantian pemimpin dilaksanakan sesudah kiai meninggal. Estafet kepemimpinan biasanya dilanjutkan oleh adik tertua, dan kalau tidak memiliki adik, saudara, kepemimpinan akan dilanjutkan oleh putra kiai. Biasanya kiai megkader putra-putranya untuk meneruskan kepemimpinannya. Namun jika kaderisasi itu gagal, biasanya yang melanjutkan adalah menantu yang paling pandai atau menjodohkan putrinya dengan putra kiai lain. Jadi tidak ada peluang masuknya orang luar menjadi pemimpin pesantren tanpa memasuki jalur feodalisme kiai.

Dengan demikian, jelas bahwasannya posisi kepemimpinan kiai adalah posisi yang sangat menentukan kebijaksanaan di semua segi pesantren, sehingga cenderung menumbuhkan otoritas mutlak. Profil kiai diatas umumnya hanyalah terbatas pada kiai pengasuh pesantren tradisional yang memegang wewenang (otoritas) mutlak dan tidak boleh diganggu gugat oleh pihak manapun. Sedangkan kiai-kiai di pesantren khalaf ataupun modern tidaklah sedemikian otoriter.

2) Kepemimpinan Kolektif

Kepemimpinan kolektif dapat diartikan sebagai proses kepemimpinan kolaborasi yang saling menguntungkan, yang memungkinkan seluruh elemen pada sebuah institusi turut ambil bagian dalam membangun sebuah kesepakatan yang

mengakomodasi tujuan semua. Yang dimaksud kolaborasi ini bukan “setiap orang” dapat menyelesaikan tugasnya, akan tetapi yang terpenting ialah semua dilakukan dalam suasana kebersamaan dan saling mendukung (*al jam'iyah al murasalah* atau *collegiality and supportiviness*).

Model kepemimpinan kolektif atau yayasan menjadi solusi strategis, meringankan beban kiai, termasuk meringankan beban moral kiai tentang kelanjutan pesantren di masa depan. Model kepemimpinan kolektif ini memang sedang menjamur akhir-akhir ini, terutama pada pesantren modern. Dari hal ini pula banyak istilah-istilah yang digunakan untuk menamai kiai pesantren/*Ma'had* modern, seperti kepala pesantren, *mudir* pesantren, lurah pesantren dan lain sebagainya. Pesantren memang sedang melakukan konsolidasi organisasi kelembagaan, khususnya pada aspek kepemimpinan dan manajemen.

Secara tradisional, kepemimpinan pesantren dipegang oleh satu atau dua kiai, yang biasanya merupakan pendiri pesantren bersangkutan. Tetapi karena diversifikasi pendidikan yang diselenggarakan, kepemimpinan tunggal kiai tidak memadai lagi. Banyak pesantren kemudian mengembangkan kelembagaan yayasan yang pada dasarnya merupakan

kepemimpinan kolektif (Kasful Anwar, *Kontekstualita*,2010: 232).

Konsekuensi dan pelembagaan yayasan itu adalah perubahan otoritas kiai yang semula mutlak menjadi tidak mutlak, melainkan bersifat kolektif sesuai bagian masing-masing individu. Perubahan dan kepemimpinan individual menuju kepemimpinan kolektif akan sangat berpengaruh terhadap hubungan pesantren dan masyarakat. Semula seorang kiai dengan karisma besar berhubungan dengan masyarakat luas yang menghormatinya, dan hubungan seperti ini semakin menipis. Yang berkembang ialah hubungan kelembagaan pesantren/*Ma'had* dengan masyarakat.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai pertimbangan untuk membantu proses penyusunan skripsi ini sekiranya peneliti perlu merujuk kepada skripsi yang relevan dengan masalah yang diteliti, yaitu merujuk skripsi yang dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Liza Azalia (2019) mahasiswa Universitas Islam Negeri Lampung dengan judul: “Pembinaan Akhlak pada Santri di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat.” Penelitian ini memfokuskan pembinaan akhlak dengan cara membimbing, mengarahkan dan mendidik agar mencerminkan tingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Tujuan penelitian dalam skripsi ini

adalah tentang bagaimana upaya pembinaan akhlak santri dan untuk mengetahui metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Desa Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat.

Temuan dalam penelitian ini yaitu upaya yang dilakukan Pondok Pesantren untuk membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah dengan menggunakan berbagai metode, yaitu metode teladan (*uswah*), metode pembiasaan (*ta'widiyah*), metode nasehat (*mau'izhah*), metode pengawasan, metode hukuman, dan metode hafalan. Metode tersebut dilakukan untuk menamkan nilai-nilai moral serta etika bersosial baik dalam lingkungan pondok pesantren maupun masyarakat.

Setelah dilakukannya metode-metode tersebut terhadap santri Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah, santri dalam bertutur kata maupun bertingkah laku, kebiasaan-kebiasaan sudah mengarah sesuai dengan nilai-nilai moral agama, namun juga masih ada yang melanggar, dan sulit meninggalkan kebiasaan yang kurang mencerminkan akhlak seorang santri.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama melakukan penelitian mengenai pembinaan akhlak pada santri. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini mengupayakan pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pesantren,

sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada upaya-upaya yang dilakukan oleh *mudir* saja.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Wahyu Hidayati (2019) mahasiswi STII Daruttaqwa Gresik dengan judul: “Mencetak Generasi Anak Usia Dini yang Berjiwa Qur’ani dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini menggunakan model kualitatif deskriptif dalam bentuk *library research* dengan metode dokumentasi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui generasi anak usia dini yang berjiwa qur’ani dalam perspektif pendidikan agama Islam. Hasil dari penelitian ini yaitu generasi anak usia dini qur’ani adalah generasi yang menjaga ayat-ayat Allah dihatinya, yang memiliki kepribadian Qur’ani, yang mengambil Al-Qur’an sebagai sumber berutama kehidupannya melalui membaca, mempelajari, memahami dan mengamalkan Al-Qur’an dalam setiap aspek kehidupan. Kedua yaitu dalam perspektif Pendidikan Agama Islam yaitu: dengan membangun kepribadian Qur’ani sejak dini dengan cara antara lain: membangun rasa cinta pada Al-Qur’an, memperdengarkan lantunan ayat Al-Qur’an *one day one juz*, menumbuhkan *mujahadah* takwa kepada Allah, *tadabbur* Al-Qur’an, mengatasi rasa malas berinteraksi dengan Al-Quran, serta menyampaikan isi Al-Qur’an.

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mencetak generasi yang qur’ani. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini berfokus mencetak

generasi qur'ani pada anak usia dini, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yakni mencetak generasi qur'ani pada jenjang perguruan tinggi (*ma'had*).

3. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Surakarta atas nama Muahammad Ilham fatoni dengan judul “Pendidikan Akhlak melalui *Mujahadah* di Pondok Pesantren Zumrotuttolibin Karangjoho, Mojo, Andong, Boyolali 2015/2016. Materi yang digunakan dalam *mujahadah* ini meliputi bacaan-bacaan surah al-Fatihah, surah al-Mulk, dan pembacaan wirid seperti tahlil, istighfar, shalawat yang sebelumnya dimulai dahulu dengan hadroh/tawasul.

Kemudian materi yang disampaikan kepada santri terkait akhlak, menggunakan metode langsung (keteladanan kyai/ustadz/guru) dan metode ceramah. Selain itu juga pembelajaran kitab kuning yang menyangkut akhlak seperti menggunakan kitab ta'lim-muta'alim, ahlalqulbanin, dan lain-lain sebagai penunjang bimbingan akhlakulkarimah. Penulis menyimpulkan bahwa ada dampak positif setelah dilaksanakannya *mujahadah* kepada para santri.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti terkait pembinaan akhlak pada santri disebuah lembaga pendidikan Islam (pesantren/*ma'had*). Adapun perbedaannya adalah penelitian ini mengupayakan pembinaan akhlak melalui *mujahadah*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti terkait pembinaan akhlak melalui Al-Qur'an (qur'ani).

C. Kerangka Berfikir

Kerangka Berpikir adalah sebuah model atau gambaran berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya.

Mudir merupakan pengurus utama dalam lembaga pendidikan Islam (pondok pesantren/*Ma'had*). *Mudir* mengemban tugas kepemimpinan serta manajerial pondok pesantren, dialah yang bertanggung jawab tentang pengelolaan pondok pesantren, bertanggung jawab atas asatidz, bertanggung jawab terhadap para santri dan lain sebagainya.

Dalam hal pendidikan para santri, sudah menjadi tanggung jawab lembaga untuk memberikannya kepada para santri yang dikelola oleh pemimpin pondok pesantren (*mudir*). Layaknya pondok pesantren/*Ma'had* pada umumnya, pendidikan akhlak menjadi hal utama untuk ditanamkan pada para santri agar di dalam diri para santri memiliki perangai yang baik, akhlak yang islami, akhlak seperti *salafusshaleh*, menjadi generasi terbaik yakni generasi qur'ani.

Untuk mencapai agar santri memiliki kepribadian qur'ani (generasi qur'ani), *mudir* harus mengupayakan tenaga dan pikirannya untuk mencapai tujuan tersebut. Tenaga dan pikiran itu bisa di jabarkan dengan upaya kurikulum pendidikan *Ma'had*, diantaranya materi kitab-kitab klasik Islam baik itu tentang aqidah (iman), akhlak, fikih, sejarah Islam, tafsir Al-Qur'an, ilmu-ilmu Al-Qur'an seperti tahsin Qur'an (tajwid), tadabbur Qur'an serta menghafal Al-Qur'an. Tak hanya teori belaka, *mudir* maupun ustadz harus

memberikan contoh/teladan perilaku kepada para santri, dan teladan ini tidaklah boleh ditinggalkan, artinya antara teori dan amal saling berkaitan untuk mencapai santri yang qur'ani atau generasi qur'ani.

Untuk mencapai pribadi yang mampu membaca Al-Qur'an, mampu menerjemahkan, memaknainya, dan mampu mengamalkan serta memiliki adab sebagai seorang yang berilmu, *mudir* membentuk generasi qur'ani dengan cara memahami hakikat Allah, merasakan keagungan Al-Qur'an, melibatkan hati bersama Al-Qur'an, merenungkan dan menghayati ayat-ayat Nya, segera memahami (*at-tafahhum*), membersihkan diri dari faktor penghalang untuk memahami Al-Qur'an, *At-Takhsis*, *At-Taraqqi*. Upaya *mudir* sebagai pemimpin pondok pesantren/*Ma'had* memang sangat besar, adanya kurikulum pendidikan, sarana-prasarana, kerjasama dengan lembaga lain demi menunjang kualitas pendidikan dan lain sebagainya, itulah upaya-upaya yang harus dilakukan *mudir* pondok. Karenanya *mudir* harus benar-benar totalitas dalam pikiran dan tenaganya dikerahkan untuk mendidik santri agar tercapai generasi yang qur'ani.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Upaya *Mudir* dalam membentuk generasi qur'ani di *Ma'had* Bait At-Tanzil. Berkaitan dengan apa saja sistem pelaksanaan atau upaya yang dilakukan *mudir* dalam membentuk akhlak santri agar memiliki akhlak qur'ani. Untuk melakukan hal tersebut, dibutuhkan sebuah gambaran bagaimana pelaksanaan dari upaya-upaya *mudir* dalam membentuk generasi qur'ani atau akhlak qur'ani pada santrinya.

Metode penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Oleh karena itu, pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif ini juga bertujuan untuk menggali atau membangun suatu proporsi atau menjelaskan makna di balik realita. Peneliti berpijak dari realita atau peristiwa yang berlangsung di lapangan (Burhan Bungin, 2017: 124). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif atau gambaran pelaksanaan upaya *mudir* dalam membentuk Generasi qur'ani di *Ma'had* Bait At-Tanzil Tulung, Klaten, Tahun ajaran 2020/2021.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren *Ma'had* Bait At-Tanzil yang terletak di Desa Saluhan, Tulung, Klaten. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Pondok Pesantren *Ma'had* Bait At-Tanzil ini dikarenakan pondok pesantren ini merupakan lembaga yang terletak di daerah pedesaan yang masih kuat dalam memegang tradisi, budaya, nilai agamanya serta outpun para santri yang begitu hebat menurut penulis. Alumni santri dari ponpes ini cukup mumpuni dilektakkan di tengah masyarakat untuk dakwah, menjadi imam masjid dan lain sebagainya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2019 sampai dengan bulan Oktober 2020. Secara garis besar penelitian tersebut dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu:

a. Tahap persiapan

Tahap ini dimulai dari pengajuan judul, pembuatan proposal dan permohonan izin kepada pihak pondok pesantren yang akan digunakan untuk penelitian.

b. Tahap penelitian

Tahap ini meliputi semua kegiatan yang berlangsung di lapangan yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

c. Tahap penyelesaian

Tahap ini meliputi analisis data yang telah terkumpul dan penyusunan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

C. Subyek dan Informan

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan narasumber utama yang dapat memberikan informasi data yang dibutuhkan untuk mengungkap permasalahan dalam penelitian. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah *mudir* pondok.

2. Informan Penelitian

Informan adalah narasumber yang dapat memberikan data tambahan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Ustadz (pengajar) dan santri.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam penelitian kualitatif, data tidak diperoleh dibawah batu, tetapi harus ke lapangan, ke lembaga, ke organisasi, ke komunitas.

Data yang diobservasi berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam organisasi (Raco, 2010: 112). Kualitas penelitian ditentukan oleh sejauh mana peneliti mengerti akan situasi dan konteks dan menggambarannya sealamiah mungkin.

Metode observasi ini digunakan untuk melihat secara langsung keadaan lokasi yang akan dijadikan penelitian yaitu berkaitan dengan bagaimana Upaya *Mudir* Dalam Membentuk Generasi qur'ani Di *Ma'had* Bait At-Tanzil Tulung, Klaten Tahun ajaran 2020/2021.

2. Wawancara

Percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. Pewawancara bertanya langsung mengenai upaya *mudir* dalam membentuk generasi qur'ani kepada *mudir*, *asatidz* dan santri.

Metode ini digunakan untuk mengetahui dan memperoleh data secara langsung dari narasumber berupa informasi, dengan melakukan

wawancara kepada *mudir*/kyai, ustadz, santri-santri. Dengan wawancara peneliti merubah orang dari objek menjadi subjek. Bila subjek dipandang objek maka berlaku prinsip hierarkis, yaitu peneliti memposisikan orang yang lebih tahu. Dalam penelitian kualitatif, partisipan dipandang sebagai subjek, memandang partisipan sebagai subjek berarti baik peneliti maupun yang diteliti kedudukannya sama. Oleh karena itu mereka tidak disebut responden atau sekedar menjawab pertanyaan yang jawabannya juga sudah tersedia, tetapi partisipan. Partisipan berarti terlibat secara langsung, aktif dan kedudukannya sama.

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan wawancara terstruktur semua pertanyaan dengan maksud untuk mengontrol dan mengatur selama proses wawancara. Dalam wawancara terstruktur semua pertanyaan telah disiapkan dan dibuat kerangka-kerangka pertanyaan secara sistematis sebelum berada di lokasi penelitian. Fungsi metode wawancara ini ialah untuk memperoleh informasi tentang bagaimana Upaya *Mudir* Dalam Membentuk Generasi qur'ani Di *Ma'had* Bait At-Tanzil Tulung, Klaten Tahun ajaran 2020/2021.

3. Dokumentasi

Dokumen diperlukan sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian ditempat yang dituju (tempat penelitian). Dokumen dapat berbentuk teks tertulis, gambar maupun foto.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan gambaran umum Pondok Pesantren *Ma'had* Bait At-Tanzil, yang meliputi sejarah berdirinya pondok, letak geografis, data profil pondok, visi-misi serta tujuan pondok, keadaan pondok, keadaan *mudir*, keadaan ustadz, keadaan santri, bagan struktur organisasi, program harian, program mingguan, program bulanan, jadwal program dan hal-hal lain yang mendukung.

E. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan untuk menetapkan keabsahan data. Menurut Meolong (2017: 324) pelaksanaan teknik keabsahan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keterahlian (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dengan sumber yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber ini, jadi untuk mengecek keabsahan data dengan cara membandingkan antara informasi dari subyek dan informan.

Sedangkan triangulasi metode maksudnya yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dari beberapa teknik pengumpulan

data dan pengecekan derajat kepercayaan dari beberapa sumber data dengan metode yang sama. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Maka dalam pengecekan keabsahan data ini dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan bahwa data-data yang diperoleh satu sama lain tidak bertentangan. Apabila data-data tersebut saling bertentangan atau ada yang bertentangan maka harus tetap ditelusuri perbedaan-perbedaan itu hingga diketahui sumber perbedaannya kemudian dilakukan konfirmasi antara informan dan sumber lain.

F. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2015: 334) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri (penulis) dan orang lain.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga menghasilkan data yang jenuh. Miles dan Huberman (1984 dalam sugiyono 2015: 337) aktivitas dalam analisis data dapat dilakukan melalui tahap-tahap berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpul data yang dilakukan ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dan ditambah dengan pembuatan catatan lapangan. Catatan lapangan adalah catatan tertulis terhadap apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data pada penelitian kualitatif.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak sehingga diperlukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data menunjuk kepada proses pemilihan, pemfokusan, pemisahan, dan pentransformasian data mentah yang terlihat dalam catatan tertulis selama di lapangan. Oleh karena itu reduksi data di *Ma'had* Bait At-Tanzil Tulung, Klaten Tahun ajaran 2020/2021 berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan lain-lain. Dalam penyajian data, akan ditulis dianalisis data yang bersifat deskriptif

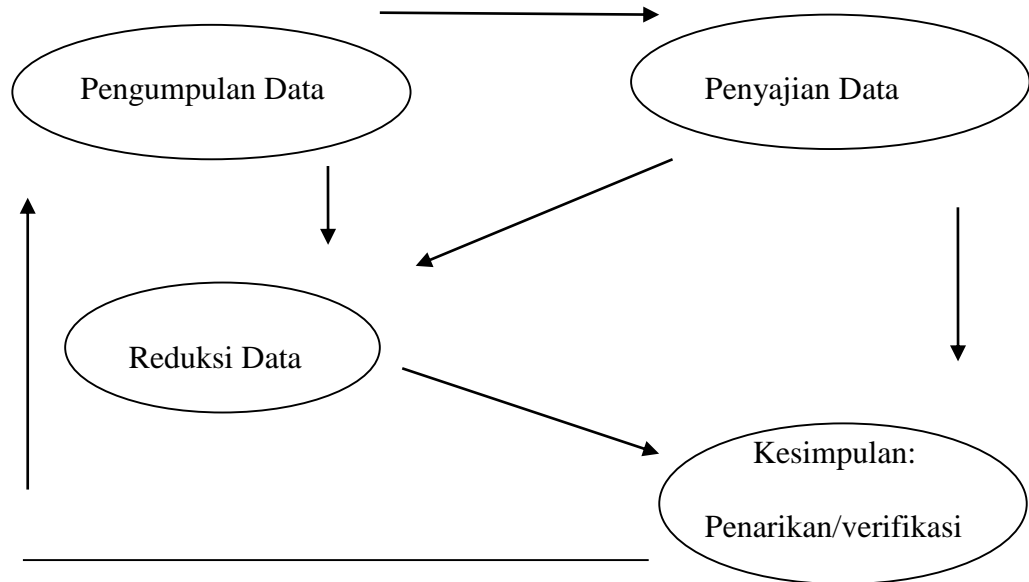
analisis yaitu menguraikan seluruh konsep yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian. Dengan demikian perolehan data dilapangan dari observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis sehingga akan memunculkan gambaran bagaimana Upaya *Mudir* Dalam Membentuk Generasi qur'ani Di *Ma'had* Bait At-Tanzil Tulung, Klaten Tahun ajaran 2020/2021.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Dari awal pengumpulan data, peneliti telah mencatat dan memberi makna sesuatu yang telah dilihat dan diwawancarainya. Luasnya dan lengkapnya catatan lapangan, jenis metodologi yang digunakan dalam pengolahan data, maka dilakukan pemilihan data mana yang diperlukan dan mana yang tidak diperlukan.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian ini akan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal yaitu mengenai “Upaya *Mudir* Dalam Membentuk Generasi qur'ani Di *Ma'had* Bait At-Tanzil Tulung, Klaten Tahun ajaran 2020/2021”. Berdasarkan uraian langkah diatas, Miles dan Huberman (1984: 21-23 dalam Sugiyono 2015: 338) mengemukakan tahapan analisis data sebagai berikut:

Model analisis interaktif Miles dan Huberman (1984)



Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif

Dengan memperhatikan gambar tersebut, maka prosesnya dapat dilihat pada waktu pengumpulan data dengan metode yang telah ditentukan seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, maka proses dilanjutkan dengan membuat reduksi data yang masih berupa catatan lapangan yang digali dan dicatat. Dari langkah tersebut peneliti merangkum, memfokuskan dan menyusun pada rumusan pengertiannya secara singkat yang berupa pokok-pokok temuan yang penting.

Setelah data dirangkum langkah selanjutnya yaitu penyusunan sajian data yang berupa cerita deskriptif dan sistematis dimana melalui penyajian data tersebut maka data akan tersusun, terorganisasi sehingga

lebih mudah dipahami. Setelah proses penyajian data selesai, maka peneliti menyimpulkan data dan memverifikasikan data berdasarkan pada semua yang terdapat dalam reduksi data dan penyajian data. Apabila pada penarikan kesimpulan masih ada kejanggalan, maka proses analisa data akan kembali pada proses awal yakni proses pengumpulan data. Proses ini akan terus berjalan sampai didapat kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah yang disampaikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum *Ma'had* Bait At-Tanzil

a. Profil *Ma'had* Bait At-Tanzil

1) Identitas Pondok

Nama Pondok : *Ma'had* Bait At-Tanzil

Jenjang Pendidikan : Universitas

Status Sekolah : Swasta

2) Lokasi Pondok

Alamat : DK. Saluhan, Pucang Miliran, Tulung,
Klaten

Desa/Kelurahan : Saluhan

Kode Pos : 57482

Kecamatan : Tulung

Kabupaten/Kota : Klaten

Provinsi : Jawa Tengah

Negara : Indonesia

(Sumber, Dokumen *Ma'had* Bait At-Tanzil, 2020)

b. Letak Geografis *Ma'had* Bait At-Tanzil

Ma'had Bait At-Tanzil terletak di Dusun Saluhan, Desa Pucang Miliran, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

Lokasi pondok *Ma'had* Bait At-Tanzil terletak di area persawahan

Dusun Saluhan. Berikut adalah batas-batas *Ma'had* Bait At-Tanzil Tulung, Klaten:Sebelah Barat berbatasan dengan pemukiman penduduk.

- 1) Sebelah Timur berbatasan dengan area persawahan Dusun Saluhan.
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk.
- 3) Sebelah Utara berbatasan dengan area persawahan Dusun Saluhan.

(Observasi pada Rabu, 9 September 2020)

c. Sejarah berdirinya *Ma'had* Bait At-Tanzil

Ma'had Bait At-Tanzil dibangun diatas tanah di Dusun Saluhan, Desa Pucang Miliran, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al Abriya' dengan SK. MENHUMHAM RI. NO. AHU 3290 AH 01-04 TAHUN 2012.

Didirikan oleh seorang muhsinan, Ustadz Arif Darmawan dan sepenuhnya di bangun dengan dana dari beliau. Kecuali bangunan masjid yang merupakan waqaf dari Yayasan Ash Shilah Jakarta yang bekerja sama dengan Yayasan Syaikh Eid bin Mohammad Al Thani. Selesai di bangun di awal tahun 2013 dan mulai menerima santri baru serta digunakan untuk kegiatan tahfizhul Qur'an dan belajar-mengajar di pertengahan tahun 2013. Dengan jumlah santri angkatan awal sebanyak 16 santri. (wawancara dengan Ustadz

Habib selaku *mudir Ma'had* Bait At-Tanzil pada tanggal 27 Agustus 2020).

d. Visi, Misi dan Tujuan *Ma'had* Bait At-Tanzil

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, *Ma'had* Bait At-Tanzil memiliki visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai. Dengan adanya visi, misi dan tujuan ini maka sebuah lembaga pendidikan akan lebih terarah dalam menentukan kebijakan ataupun langkah yang akan dilakukan. Adapun visi, misi dan tujuan *Ma'had* Bait At-Tanzil adalah sebagai berikut:

1) Visi *Ma'had* Bait At-Tanzil

Terwujudnya Hafizh Quran berjiwa da'i, berprestasi, dan berakhlak mulia.

2) Misi *Ma'had* Bait At-Tanzil

- a) Menyelenggarakan pendidikan Tahfizhul Qur'an dan Bahasa Arab yang berbasis pesantren dengan program beasiswa penuh (gratis) selama 2 tahun.
- b) Menyiarkan dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat.
- c) Melaksanakan pembelajaran secara efektif.
- d) Mengembangkan pusat kajian ilmiah Syar'iyah dan Qur'aniyyah.
- e) Membiasakan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari.

3) Tujuan *Ma'had* Bait At-Tanzil

- a) Bersungguh-sungguh dalam menyebarkan dakwah dengan merujuk kepada Al-Qur'an dan As Sunnah.
- b) Melaksanakan beragam aktifitas dalam rangka spiritual maupun material.

(Sumber, Dokumen *Ma'had* Bait At-Tanzil, 2020)

e. **Kurikulum *Ma'had* Bait At-Tanzil**

Tabel 4.1 Kurikulum *Ma'had* Bait At-Tanzil

No.	Bidang Studi	Nama Kitab	Waktu KBM
1.	Adab	Ta'limul Muta'alim	2x45 Menit
2.	Halaqoh Al-Qur'an	Al-Qur'an al- Karim	Sepanjang hari
3.	Tajwid	Asy-Syafii	2x45 Menit
4.	<i>Ulumul Qur'an</i>	<i>Ulumul Qur'anil Karim</i>	2x45 Menit
5.	Kaidah Bahasa Arab	Nahwu Wadhih	2x45 Menit
6.	Sorof	Amtsilatu Tasrifiyah	2x45 Menit
7.	Fikih	Fathul Qorib	2x45 Menit

8.	Sirah Nabi Saw.	Syamil Muhammadiyah	2x45 Menit
9.	Aqidah	Ushulul Iman	2x45 Menit
10.	Tsaqofah Islamiyah	Hadis Ar-Ba'in	2x45 Menit

(Wawancara dengan Ustadz Rofiq pada tanggal 29 Agustus 2020).

f. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik di *Ma'had Bait At-Tanzil*

1) Data tenaga pendidik

Ma'had Bait At-Tanzil pada tahun ajaran 2020/2021 memiliki jumlah tenaga pendidik 6 orang+mudir, karena *mudir* tidak hanya menjadi kepala pondok, tapi juga mengajar pembelajaran di *Ma'had Bait At-Tanzil*. Untuk lebih jelasnya, rinciannya sebagai berikut.

Tabel 4.2 Data *Mudir &Asatidz*

Nama	JK	Jenis PTK	Profil Lulusan
Ust. Habibullah Mursyid, Lc. <i>Al Hafidz</i>	L	<i>Mudir</i>	Universitas Al- Azhar Kairo
Ust. Arif Darmawan, Lc.	L	Guru Tsaqofah Islamiyah	Universitas Al- Azhar Kairo

Ust. Jena Pangestu Ramadhan Al <i>Hafidz</i>	L	Guru Qur'an	<i>Ma'had</i> Bait At-Tanzil
Ust. Adin Panuntun	L	Guru Tahfidz	<i>Ma'had</i> Bait At-Tanzil
Ust. Muhammad Kaisul Rofiq Al <i>Hafidz</i>	L	Guru B. Arab & Ilmu Islam	<i>Ma'had</i> Bait At-Tanzil
Ust. Muhammad Faris Al Maududuli <i>Al Hafidz</i>	L	Guru Tahfidz	<i>Ma'had</i> Bait At-Tanzil
Ust. Abdurrahman Azzam Al <i>Hafidz</i>	L	Guru <i>Ulumul Qur'an</i>	<i>Ma'had</i> Bait Al-Hikmah

(Sumber, Dokumen *Ma'had* Bait At-Tanzil, 2020)

2) Keadaan santri di *Ma'had* Bait At-Tanzil

Keadaan santri *Ma'had* Bait At-Tanzil tahun ajaran 2020/2021 berjumlah 17 santri. Di *Ma'had* Bait At-Tanzil tahun ajaran dilaksanakan 2 tahun sekali, karena merupakan pondok *Ma'had Aly* setara D2. Setiap angkatan, santri yang mendaftar berbeda-beda jumlahnya, untuk angkatan 2019/2021 ada 17 santri. Untuk lebih jelasnya, penulis rincikan di lampiran.

(wawancara dengan Ustadz Habib pada tanggal 27 Agustus 2020)

2. Upaya *Mudir* dalam Membentuk Generasi Qur'ani di *Ma'had Bait At-Tanzil*

Generasi qur'ani ialah mereka yang berpegang teguh pada Al-Qur'an, komitmen dengan Al-Qur'an, menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, dengan membaca, menghafal, memahami isinya, serta mengamalkannya dalam seluruh aspek kehidupan dan tata kelakuannya. Lebih dari itu, *Mudir Ma'had Bait At-Tanzil* menambahkan, generasi qur'ani adalah mereka yang mempunyai respek terhadap Al-Qur'an, membela Al-Qur'an apabila direndahkan dan dinistakan, menjadi garda terdepan dalam melawan kezaliman terhadap Al-Qur'an (wawancara dengan Ustadz Habib selaku *Mudir Ma'had Bait At-Tanzil* pada tanggal 27 Agustus 2020).

Ustadz Rofiq juga mendefinisikan bahwa generasi qur'ani ialah mereka yang pola pikir dan tindakannya merupakan representasi dari Al-Qur'an. Dan tentunya diikuti zaman, artinya mereka boleh mengikuti perkembangan zaman yang modern, namun mindsetnya harus didasari Al-Qur'an. Dan menjadikan Rasulullah serta *salafussaleh* sebagai teladan, bagaimana mereka bermu'amalah, beribadah, bersosial. Menjadi manusia abad modern tapi tidak luput dasar aspeknya ialah Al-Qur'an (wawancara dengan Ustadz Rofiq selaku pengajar bahasa Arab pada tanggal 29 Agustus 2020).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis, didapatkan informasi bahwa *mudir* melakukan beberapa upaya dalam membentuk

generasi qur'ani di *Ma'had* Bait At-Tanzil. Berikut adalah upaya-upaya yang dilakukan *mudir Ma'had* Bait At-Tanzil dalam membentuk generasi qur'ani:

a. Membuat program tahsin pada santri

Program tahsin adalah salah satu program untuk menunjang perbaikan bacaan qur'an santri, sehingga santri bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dan makhorijul huruf. Seperti yang disampaikan oleh ustadz Rofiq bahwa adanya program tahsin ini dapat membantu santri untuk memperindah dan membenarkan bacaan qur'annya (wawancara dengan Ustadz Rofiq, 29 Agustus 2020).

Ustadz Habib juga menyampaikan bahwa program tahsin adalah salah satu untuk menunjang perbaikan bacaan santri, sehingga diharapkan santri lulus dari *ma'had* ini selain menjadi penghaf Al-Qur'an juga memiliki bacaan qur'an yang baik dan benar. Program tahsin di *Ma'had* Bait At-Tanzil dilakukan pada waktu pembelajaran *ma'had* dan pada sore hari setelah sholat ashar. Pembelajaran tahsin diampu oleh ustadz yang ahli dalam bidangnya. (wawancara dengan Ustadz Habib selaku *mudir Ma'had* Bait At-Tanzil pada tanggal 27 Agustus 2020).

Berdasarkan observasi pada tanggal 4 September 2020, pembelajaran tahsin dilakukan dengan cara ustadz Rama memberikan materi tentang bacaan isyham. Ustadz Rama

melafalkan bacaan tersebut kemudian santri mengikuti bacaan tersebut dan di suruh mengulang ulang. Kemudian ustadz Rama menyuruh santri untuk membaca QS. Al Baqoroh ayat 1-10 dengan mengaplikasikan materi yang dipelajari tersebut. (Observasi, 4 September 2020).

b. Mengajarkan ilmu materi islam

Ma'had Bait At-Tanzil mempunyai fokus menjadikan santri generasi qur'ani yakni dengan fokus pada dua bidang (Al-Qur'an dan bahasa Arab). Selain menghafal Al-Qur'an santri juga diajarkan *Ulumul Qur'an*, bahasa Arab, sirah Nabi ﷺ, kisah-kisah generasi salaf agar santri bisa meneladani serta mempraktikkan setiap ayat yang dihafal. Jadwal menghafal maupun belajar materi Islam sudah ditentukan setiap harinya, dan ditangani para ustadz sesuai bidang keahliannya, hal ini sangat penting bagaimana pengajar bisa maksimal mengajarkan ilmu jika bukan pada bidang keahliannya. (wawancara dengan Ustadz Habib selaku *mudir Ma'had* Bait At-Tanzil pada tanggal 27 Agustus 2020).

Ustadz Rofiq menambahkan, Pemberian materi islam adalah salah satu untuk menciptakan pengetahuan santri tentang islam itu sendiri serta agar santri bisa menerapkan nilai nilai Al-Qur'an dalam kehidupannya dan memberikan guru yang tepat sesuai bidangnya merupakan salah satu kesuksesan dan ke-efektifan pembelajaran, selain itu dengan adanya kurikulum dan jadwal kegiatan

pembelajaran yang teratur juga termasuk usaha maksimal dalam mencapai kesuksesan pembelajaran (wawancara dengan Ustadz Rofiq selaku pengajar bahasa Arab pada tanggal 29 Agustus 2020). Hal ini juga dirasakan para santri salah satunya Qalis, ia merasa senang belajar di *Ma'had* Bait At-Tanzil, pengajarnya memiliki keilmuan yang mumpuni dan setiap pengajar memiliki karakteristik tersendiri dalam mengajar (wawancara dengan Qalis selaku santri *Ma'had* Bait At-Tanzil pada tanggal 31 Agustus 2020).

Berdasarkan observasi pada tanggal 2 September 2020, *mudir* mengajarkan materi *Uhumul Qur'an* pada santri, *mudir ma'had* menerangkan materi tentang sejarah terbentuknya mushaf Al-Qur'an. Kemudian *mudir Ma'had* Bait At-Tanzil menuliskan bagan yang menjadi garis besar tentang sejarah terbentuknya mushaf Al-Qur'an. Setelah itu beliau memberi kesempatan santrinya untuknya bertanya tentang materi tersebut. Beliau juga menyuruh salah satu santri untuk memberikan penjelasan singkat tentang materi sejarah terbentuknya mushaf Al-Qur'an. (Observasi, 2 September 2020)

c. Memberi contoh/ teladan pada santri

Mudir maupun *asatidz* paham betul bahwa sebagai pengajar tingkah lakunya akan diamati santri, karena santri tidak hanya mendengarkan penjelasan teori saja, tapi juga perlu contoh, yakni contoh dari para pengajarnya. Hal ini sangat ditekankan oleh *mudir*

ma'had bahwa asatidz harus selalu berperangai sesuai nilai-nilai Islami dimanapun berada, tidak hanya di lingkungan pondok tapi juga diluar lingkungan pondok. Hal ini sangat diperhatikan Ustadz Habib, untuk mencapai kaberkahan, keberhasilan pembelajaran maka teladan harus diperhatikan dan dijaga baik-baik. Lokasi pondok juga telah didesain tidak terlalu terlihat oleh masyarakat umum, hal ini dilakukan agar para santri tidak terlalu tercemar dengan tingkah laku dari masyarakat luar, pihak pondok juga membatasi orang luar memasuki lingkungan pondok kecuali memang jika ada keperluan (wawancara dengan Ustadz Habib selaku *mudir Ma'had* Bait At-Tanzil pada tanggal 27 Agustus 2020).

Selaku ustadz bagi santri, para ustadz di *ma'had* berusaha terlebih dahulu memberi contoh/teladan kepada santri, karena tidak mungkin jika menyuruh melakukan kebaikan saja tanpa dibarengi contoh yang baik pula dari pengajarnya (wawancara dengan Ustadz Rama selaku pengajar qur'an, pada tanggal 30 Agustus 2020).

Ustadz Rofiq menambahkan, cara *mudir* maupun asatidz memberi teladan yakni memberi contoh terlebih dahulu, seperti para ustadz menyuruh untuk belajar dengan tekun, para ustadz pun melakukannya terlebih dahulu, membeli buku, membacanya bahkan dikamar asatidz sudah banyak koleksi buku, bahkan juga *mudir* memiliki waktu khusus ba'da subuh, mengkaji kitab-kitab berbahasa Arab (wawancara dengan Ustadz Rofiq selaku pengajar bahasa Arab

pada tanggal 29 Agustus 2020). Seperti pada saat *mudir* memegang Al-Qur'an beliau memegang dengan tangan kanan saat membacanya. Kemudian beliau menaruhnya dimeja yang disediakan pada saat selesai membacanya. Pembelajaranpun diakhiri dengan membaca doa penutup majlis dan salam. Sebelum santri selesai menjawab salam *mudir* tidak meninggalkan majlis. (Observasi, 3 September 2020).

Terkait dengan teladan juga sudah dirasakan para santri, para santri merasa beruntung memiliki pengajar dengan kualitas yang baik, tidak hanya dalam teori tapi juga dalam praktik terbukti. Sehingga para santri pun bisa meniru dan selalu termotivasi mempunyai tabi'at qur'ani dari teladan para asatidz maupun *mudir* (wawancara dengan Qalis selaku santri *Ma'had* Bait At-Tanzil pada tanggal 31 Agustus 2020).

d. Membimbing santri mengamalkan akhlak Qur'an

Tindak tanduk santri di *ma'had* sangat diperhatikan, hal ini sebagai bimbingan dari *mudir* maupun asatidz membimbing santri mempraktikkan dari apa yang mereka pelajari. Para santri tidak hanya dibimbing teorinya saja, tetapi juga dibimbing praktiknya. Setiap gerak-gerik santri selalu diawasi, bila ada yang kurang tepat maka asatidz langsung menegur dan menasihati. Misalnya seperti membimbing dalam adab makan, adab berpakaian, adab majlis ilmu, adab saat sedang menghafal Al-Qur'an dan lain-lain (wawancara

dengan Ustadz Habib selaku *mudir Ma'had* Bait At-Tanzil pada tanggal 27 Agustus 2020).

Ustadz Rama menambahkan, bimbingan secara praktik ini penting untuk mendidik santri, agar menjadi kebiasaan tingkah laku santri, dan hal ini juga harus dibarengi dengan ketegasan berupa nasihat maupun hukuman, dimaksudkan agar santri tidak menyepelkan bimbingan ini. Kami para ustadz memberi bimbingan secara praktik ketika dilapangan, misalnya ketika majlis ta'lim, kami mencontohkan adab duduk, adab ketika bertanya kepada pemateri, misalnya juga ketika makan bersama, kami mencontohkan adab makan dengan tangan kanan, cara makan agar mendapat keberkahan dan lain sebagainya. Jadi kami memberi teori terlebih dahulu, kemudian kami bimbing lagi ketika praktik/kegiatan dilapangan (wawancara dengan Ustadz Rama selaku pengajar qur'an, pada tanggal 30 Agustus 2020).

Berdasarkan observasi tanggal 4 September 2020, ustadz Habib menghukum santrinya yang tidak mengikuti pembelajaran tahsin. Beliau menghukum santri untuk berdiri di lapangan dan membaca istigfar 100 kali. (Observasi, 4 September 2020). Salah satu santri, yakni Rahbar juga merasakan pentingnya bimbingan mengamalkan akhlak Al-Qur'an, bagaimana kami bertutur kata, bertingkah laku, berinteraksi dengan teman, hal ini lebih berasa, karena santri melakukan secara praktik dari teori-teori yang

dipelajari (wawancara dengan Rahbar selaku santri *Ma'had* Bait At-Tanzil pada tanggal 31 Agustus 2020).

Berdasarkan observasi pada tanggal 4 September 2020, *mudir* membimbing santri dalam mengamalkan akhlak Al-Qur'an adalah dengan cara santri ditunjuk menjadi khatib dan imam shalat jumat. (Observasi, 4 September 2020). Santri juga diharuskan mengajar TPA yang ada di masjid *ma'had* Bait At-Tanzil. Seperti Rahbar yang mengajar TPA di *ma'had* ia mengajari anak-anak belajar mengaji iqro maupun Al-Qur'an. (Observasi, 4 September 2020).

e. Membangun ruh santri dengan shalat-shalat sunah

Shalat-shalat sunah sangat ditekankan di *Ma'had* Bait at-Tanzil bahkan diwajibkan, diwajibkan disini dalam lingkup aturan pondok bukan hukum syara'. Santri diwajibkan melakukan shalat-shalat sunah seperti duha, tahajud dan lain-lain. Setiap malam ada absensi shalat sunah, dari sini santri dapat diketahui mengerjakan shalat sunah atau tidak, dan ada konsekuensi hukuman bila ada yang bolong shalat sunahnya (wawancara dengan Ustadz Habib selaku *mudir Ma'had* Bait At-Tanzil pada tanggal 27 Agustus 2020). Hal ini ditekankan *mudir* untuk membentuk kekuatan ruh santri, agar hatinya senantiasa terpaut dengan Allah ﷻ. Bukan sekedar teori ataupun praktik, untuk membentuk keikhlasan belajar maupun beribadah perlu adanya ruh yang kuat.

Ustadz Rofiq juga menjelaskan bahwa *mudir* sangat memperhatikan kekuatan ruh santri dengan mewajibkan santri shalat tahajud serta shalat-shalat sunah qabliyah dan ba'diyah. Hal ini tidak bermaksud mengubah hukum shalat sunah menjadi wajib, akan tetapi ini hanya untuk lingkungan *ma'had* saja, untuk mendidik dan membiasakan mereka dengan hal tersebut (wawancara dengan Ustadz Rofiq selaku pengajar bahasa Arab pada tanggal 29 Agustus 2020). Selain untuk membangun ruh santri, dengan shalat sunah ini sebagai media santri semakin dekat berinteraksi dengan hafalan santri, efeknya ialah santri lebih terbiasa dan mengenal setiap ayat yang dihafal, hafalan qur'an pun semakin kuat dan tidak mudah lupa (wawancara dengan Qalis selaku santri *Ma'had* Bait At-Tanzil pada tanggal 31 Agustus 2020).

Berdasarkan observasi pada tanggal 4 September 2020, Santri melaksanakan sholat dhuha di masjid Bait At-Tanzil, santri melakukan sholat dhuha setelah mereka selesai makan pagi. Ustadz Rama memberikan tanda bahwa santri harus sholat dhuha dengan membunyikan bel tanda saatnya sholat dhuha. (Observasi, 4 September 2020).

f. Pembinaan Adab pada santri

Mudir membimbing santri dalam adab-adab menghafal Al-Qur'an, *mudir* mengarahkan dan memberi penjelasan pada santri saat sedang menghafal Al-Qur'an, agar kitab Al-Qur'an dimuliakan

dengan cara memegang pakai tangan kanan atau diletakkan dimeja Qur'an yang telah disediakan. (Observasi, 3 September 2020).

Pemberian materi tentang adab diberikan agar santri mengetahui dan mengamalkan adab-adab dalam kehidupan sehingga santri bisa menjadi penghafal Al-Qur'an yang berakhlak Qur'an (wawancara dengan Ustadz Habib selaku *mudir Ma'had Bait At-Tanzil* pada tanggal 27 Agustus 2020). Hal tersebut juga disampaikan oleh ustadz Rofiq bahwa materi adab sangat penting untuk dipelajari karena mengingat di zaman sekarang yang mempunyai banyak ilmu tapi kurang mempelajari adab. (wawancara dengan Ustadz Rofiq, pada tanggal 29 Agustus 2020).

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Dari hasil data yang telah dipaparkan dalam deskripsi data penelitian diatas maka selanjutnya dilakukan interpretasi hasil penelitian yaitu menganalisis data-data yang telah terkumpul menggunakan deskriptif kualitatif terkait upaya *mudir* membentuk generasi qur'ani di *Ma'had Bait At-Tanzil*, Tulung, Klaten.

Generasi qur'ani ialah mereka yang berpegang teguh pada Al-Qur'an, komitmen dengan Al-Qur'an, menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, dengan membaca, menghafal, memahami isinya, serta mengamalkannya dalam seluruh aspek kehidupan dan tata kelakuannya. Lebih dari itu, *Mudir Ma'had Bait At-Tanzil* menambahkan, generasi qur'ani adalah mereka yang mempunyai respek terhadap Al-Qur'an,

membela Al-Qur'an apabila direndahkan dan dinistakan, menjadi garda terdepan dalam melawan kedzaliman terhadap Al-Qur'an. Jadi semua aspek harus sesuai Al-Qur'an, bagaimana mereka berpakaian, bermu'amalah, bergaul dan lain sebagainya harus sesuai aturan Al-Qur'an.

Mudir sebagai pimpinan *ma'had*, memiliki tugas yang kompleks dalam mengembangkan pesantren, termasuk mendidik, membentuk santri-santrinya menjadi generasi Al-Qur'an, menjadi *ahl* Al-Qur'an. Berikut adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh *mudir* dalam membentuk generasi qur'ani di *Ma'had* Bait At-Tanzil.

1. Bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar

Sebagai langkah paling awal seseorang menjadi bagian dari generasi qur'ani, ialah mampu membaca dengan baik dan benar sesuai makhorijul huruf ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun yang dilakukan *mudir ma'had* Bait At-Tanzil adalah membuat program tahsin untuk memperbaiki dan memperindah bacaan santri. Pembelajaran tahsin di *ma'had* Bait At-Tanzil dilakukan dengan cara guru memberikan materi tahsin kemudian guru membacakan dan santri mengikuti bacaan guru. Setelah itu guru menyuruh santri untuk mengaplikasikan bacaan di surah surah dalam Al-Qur'an. Selain materi tahsin ada pembelajaran tajwid untuk mengetahui hukum bacaan Qur'an.

Upaya *mudir* dalam membentuk generasi Qur'ani salah satunya adalah santri bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar yang

dilakukan dengan cara membuat program tahsin pada santri untuk memperbaiki bacaan santri.

2. Mampu menerjemahkan dan memahami Al-Qur'an

Untuk memahami Al-Qur'an, generasi qur'ani harus belajar bahasa Al-Qur'an. Sehingga mampu menerjemahkannya hingga dapat memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun yang dilakukan *mudir* adalah mengajarkan ilmu islam. Ilmu islam terdiri dari Bahasa Arab, *Ulumul Qur'an*, Nahwu dan sirah Nabi ﷺ. Dengan mengajarkan ilmu islam santri dapat menerjemahkan Al-Qur'an dan memahami Al-Qur'an. Dengan Bahasa Arab santri dapat menerjemahkan kosa kata arab di dalam Al-Qur'an dan dengan Nahwu santri dapat mengetahui kaidah Bahasa Arab yang ada di dalam Al-Qur'an. Materi *Ulumul Qur'an* juga membantu santri untuk mengetahui asbabun nuzul surah surah dalam Al-Qur'an. Dan dengan sirah Nabi santri dapat memahami lebih jauh tentang kisah kisah yang ada di dalam Al-Qur'an.

Upaya *mudir* dalam membentuk generasi qur'ani adalah santri mampu menerjemahkan dan memahami Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengajarkan ilmu islam kepada santri. Sehingga santri bisa membawa makna Al-Qur'an kedalam kehidupan pribadi mereka.

3. Mengimplementasikan Al Qur'an dalam kehidupan sehari hari

Langkah berikutnya ialah mengamalkan apa yang dipelajari di Al-Qur'an, berusaha selalu melaksanakan syari'at Allah dan berusaha meninggalkan larangan-Nya. Al-Qur'an diturunkan untuk diamalkan.

Oleh karenanya membaca (mempelajari) Al-Qur'an itu untuk diamalkan. Inilah rangkaian kesempurnaan seseorang untuk menjadi generasi qur'ani, generasi yang mecontoh Nabi ﷺ seutuhnya. Dalam sebuah riwayat mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ seperti Al-Qur'an berjalan, maksudnya yakni Rasulullah ber-akhlak dengan akhlak Al-Qur'an secara totalitas.

Adapun yang dilakukan *mudir* adalah memberikan contoh atau teladan kepada santrinya. sebagai pengajar tingkah lakunya akan diamati santri, karena santri tidak hanya mendengarkan penjelasan teori saja, tapi juga perlu contoh, yakni contoh dari para pengajarnya. Hal ini sangat ditekankan oleh *mudir ma'had* bahwa *asatidz* harus selalu berperangai sesuai nilai-nilai Islami dimanapun berada, tidak hanya di lingkungan pondok tapi juga diluar lingkungan pondok dan untuk mencapai kaberkahan, keberhasilan pembelajaran maka teladan harus diperhatikan dan dijaga baik-baik.

Cara *mudir* maupun *asatidz* memberi teladan yakni memberi contoh terlebih dahulu, seperti para *ustadz* menyuruh untuk belajar dengan tekun, para *ustadz* pun melakukannya terlebih dahulu, membeli buku, membacanya bahkan dikamar *asatidz* sudah banyak koleksi buku, bahkan juga *mudir* memiliki waktu khusus ba'da subuh, mengkaji kitab-kitab berbahasa Arab dan memberikan contoh menghormati Al-Qur'an.

Mudir juga melakukan pembimbingan terhadap santri, tindak tanduk santri di *ma'had* sangat diperhatikan, hal ini sebagai bimbingan dari

mudir maupun *asatidz* membimbing santri mempraktikkan dari apa yang mereka pelajari. Para santri tidak hanya dibimbing teorinya saja, tetapi juga dibimbing praktiknya. Setiap gerak-gerik santri selalu diawasi, bila ada yang kurang tepat maka *asatidz* langsung menegur dan menasihati. Misalnya seperti membimbing dalam adab makan, adab berpakaian, adab majlis ilmu, adab saat sedang menghafal Al-Qur'an dan lain-lain.

Mudir juga mewajibkan shalat-shalat sunah di *Ma'had* Bait at-Tanzil. Santri diwajibkan melakukan shalat-shalat sunah seperti duha, tahajud dan lain-lain. Sholat sunah dilakukan untuk membangun ruh santri, dengan shalat sunah sebagai media santri semakin dekat berinteraksi dengan hafalan santri, sehingga berefek santri lebih terbiasa dan mengenal setiap ayat yang dihafal, hafalan qur'an pun semakin kuat dan tidak mudah lupa.

Upaya *mudir* dalam membentuk generasi qur'ani salah satunya adalah mengimplementasikan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara memberitakan contoh atau teladan pada santri, membimbing santri dalam mengamalkan akhlaq Al-Qur'an, dan mewajibkan santri untuk melakukan shalat sunah.

4. Memiliki adab

Menjadi generasi qur'ani selain sungguh-sungguh mempelajari Al-Qur'an, memiliki ilmu-ilmunya, mereka juga diharuskan memiliki adab. Adab yang menjadikannya menghilangkan kesombongan dan selalu

tawadhu' (merendahkan diri) dihadapan Allah dan makhluk-Nya. Adapun yang dilakukan *mudir* adalah melakukan pembinaan adab terhadap santri. Pembinaan dilakukan dengan cara pemberian materi dan penjelasan tentang adab. Diberikannya materi tersebut agar santri mengetahui dan mengamalkan adab-adab dalam kehidupan sehingga santri bisa menjadi penghafal Al-Qur'an yang berakhlak Qur'an.

Upaya *mudir* dalam membentuk generasi Qur'ani salah satunya adalah memiliki adab dengan cara melakukan pembinaan adab terhadap santri agar santri mengetahui ilmu-ilmu tentang adab dan mampu mengaplikasikan kedalam kehidupan sehari hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas maka dapat disimpulkan upaya *mudir* dalam membentuk generasi qur'ani di *ma'had* Bait At-Tanzil Tulung, Klaten tahun ajaran 2020/2021 sudah cukup efektif, dengan berbagai progam yang sudah diatur dan adanya ketegasan dalam menjalankan proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya *mudir* dalam membentuk generasi qur'ani di *ma'had* Bait At-Tanzil Tulung, Klaten tahun ajaran 2020/2021 adalah :

1. Membuat progam tahsin pada santri

Progam tahsin adalah salah satu progam untuk menunjang perbaikan bacaan qur'an santri, sehingga santri bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dan makhorijul huruf. Progam tahsin dilakukan dengan cara ustadz memberikan materi tahsin pada santri, kemudian ustadz melafalkan bacaan tersebut. Lalu santri mengikuti bacaan ustadz. Setelah itu santri disuruh mempraktikkan dalam bacaan Al-Qur'an.

2. Mengajarkan ilmu materi Islam

Pemberian materi islam adalah salah satu untuk menciptakan pengetahuan santri tentang islam itu sendiri serta agar santri bisa menerapkan nilai nilai Al-Qur'an dalam kehidupannya dan memberikan

guru yang tepat sesuai bidangnya merupakan salah satu kesuksesan dan ke-efektifan pembelajaran, selain itu dengan adanya kurikulum dan jadwal kegiatan pembelajaran yang teratur juga termasuk usaha maksimal dalam mencapai kesuksesan pembelajaran. Materi islam yang diberikan adalah *Ulumul Qur'an*, bahasa Arab, sirah Nabi ﷺ, kisah-kisah generasi salaf.

3. Memberi contoh atau teladan pada santri

Memberi teladan yakni memberi contoh terlebih dahulu, seperti para ustadz menyuruh untuk belajar dengan tekun, para ustadz pun melakukannya terlebih dahulu, membeli buku, membacanya bahkan dikamar asatidz sudah banyak koleksi buku, bahkan juga *mudir* memiliki waktu khusus ba'da subuh, mengkaji kitab-kitab berbahasa Arab. *Mudir* di *ma'had* berusaha terlebih dahulu memberi contoh/teladan kepada santri, karena tidak mungkin jika menyuruh melakukan kebaikan saja tanpa dibarengi contoh yang baik pula dari pengajarnya.

4. Membimbing santri mengamalkan akhlak Qur'an

Para santri tidak hanya dibimbing teorinya saja, tetapi juga dibimbing praktiknya. Setiap gerak-gerik santri selalu diawasi, bila ada yang kurang tepat maka asatidz langsung menegur dan menasihati. Misalnya seperti membimbing dalam adab makan, adab berpakaian, adab majlis ilmu, adab saat sedang menghafal Al-Qur'an dan lain-lain.

5. Membangun ruh santri dengan shalat-shalat sunah

Santri diwajibkan melakukan shalat-shalat sunah seperti duha, tahajud dan lain-lain. Setiap malam ada absensi shalat sunah, dari sini santri dapat diketahui mengerjakan shalat sunah atau tidak, dan ada konsekuensi hukuman bila ada yang bolong shalat sunahnya

6. Pembinaan Adab pada santri

Pemberian materi tentang adab diberikan agar santri mengetahui dan mengamalkan adab-adab dalam kehidupan sehingga santri bisa menjadi penghafal Al-Qur'an yang berakhlak Qur'an. Pembinaan adab dilakukan dengan cara ustadz memberikan materi dan penjelasan pada santrinya tentang adab.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada beberapa pihak diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Mudir* dalam upayanya membentuk generasi qur'ani pada santri sebaiknya selalu berusaha untuk tegas dalam mendidik, membimbing. Walaupun kesalahan yang dilakukan santri ringan, sebaiknya langsung ditegasi dengan menegur, menasihati supaya tidak menimbulkan kebiasaan buruk pada santri.
2. Para santri sebaiknya memperhatikan perangainya, senantiasa memperhatikan tingkah lakunya, sebagai seorang santri sudah selayaknya memiliki akhlak Islami, akhlak orang-orang shalih

(*salafusshalih*) dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik ataupun buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rauf, Abdul Aziz. 2014. *Pedoman Daurah Al-Qur'an*. Jakarta: Markaz Al-Qur'an.
- Abdurrahman, Jamal. 2007. *Keagungan Generasi Salaf*. Jakarta: Darus Sunnah press.
- Adiguna, Bagus. 2020. *Peran Pimpinan Pondok Pesantren dalam Mengelola Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandar Lampung: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
- Alnashr, M. Sofyan, 2019. Pendidikan Karakter ala Gus Dur: Representasi Pesantren dalam Mendidik Bangsa. *Shahih: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 4 (1): 58.
- Ana Trisya R, 2017, Pola Komunikasi Santri terhadap Kiai: Studi atas Alumni Pondok Modern dan Alumni Pondok Salaf. *Academica: Journal of Mustidisciplinary Studies*, 1 (1). 10.
- Anwar, Ali. 2011. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Kediri: IAIT Press.
- Ari Agung, Pramono. 2017. *Model Kepemimpinan Kiai Pesantren Ala Gus Mus*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Azalia, Liza. 2019. *Pembinaan Akhlak pada Santri di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat*. Skripsi tidak diterbitkan. Lampung Barat: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UNILA.
- Budiati, Indah, dkk. 2018. *Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Bungin, Burhan. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke arah Ragam Varian Kontemporer*. RajaGrafindo Persada: Yogyakarta.
- Darmaningtyas. 2017. *Pendidikan Rusak-rusakan*. Yogyakarta: LkiS.
- Darodjat D dan Wahyudhiana W, 2014. Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan untuk Membentuk Peradaban Islam. *Jurnal Islamadina*, 2 (XIII).
- detiknews. (2019). *Santri di Mojokerto yang Tewas Dianiaya Senior Sempat Muntah Darah*. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4673949/santri-di-mojokerto-yang-tewas-dianiaya-senior-semprot-muntah-darah>.
- detiknews. (2020). *Santri Tewas di Sawah Sukabumi Nge-fly Usai Isap Ganja Sintetis*. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4919285/santri-tewas-di-sawah-sukabumi-nge-fly-usai-isap-ganja-sintetis>.

- Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Qur'an.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Haluti dan Sudirman, 2018. Hubungan Keteladanan Kepala Sekolah dengan Disiplin Kinerja Guru di SMP Negeri se-Kecamatan Bunta. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 2(2): 42.
- Happy & Muhammad, 2016. Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo). *Istawa*, 2 (1): 2.
- Hanggawuni. 2020. *Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru di SMA Muhammadiyah Al-Kautsar Program Khusus Kartasura Sukoharjo Tahun Ajaran 2019/2020*. Skripsi tidak diterbitkan. Sukoharjo: Program Strata 1 IAIN Surakarta.
- Hasri. 2014. Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Khawarizmi*, 1 (2): 71.
- Hidayati, 2019. Mencetak Generasi Anak Usia Dini Yang Berjiwa Qur'ani Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 3 (1): 59-60.
- Ilyas, Yunahar. 2002. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta. Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam.
- Imam Syafe'i, 2017. Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8: 91-93.
- KaperNews.(2020). *Tidak Terima Diingatkan Sholat, Oknum Santri Tega Gorok Pegasuhnya saat Sholat Tahajud*. <https://www.kapernews.com/2020/05/19/tak-terima-diingatkan-sholat-oknum-santri-tega-gorok-pegasuhnya-saat-sholat-tahajud>.
- Kasful Anwar, 2010. Kepemimpinan Kiai Pesantren: Studi terhadap Pondok Pesantren di Kota Jambi. *Kontekstualita*, 25 (2): 229-230.
- Kurniawan, Andri. 2016. *Peran Pengurus Masjid dalam Mengurus Masjid Al-Achwan Perumahan Griya Pagutan Indah Kota Mataram*. Skripsi tidak diterbitkan. Mataram: Program Sarjana IAIN Mataram.
- Mardiyah. 2013. *Kepemimpinan Kyai dalam memelihara Budaya Organisasi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Masykur, Anis. 2010. *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Barnea Pustaka.

- Mailillah. 2017. *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Bahauddin Alismailiyah di Ngelom Sepanjang Taman Sidoarjo 1958-2000*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Program Strata 1 UIN Sunan Ampel.
- Nafi', Dian dkk. 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Bantul: LKIS Pelangi Aksara.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Razi, Faiz Ainur. 2015. *7 Kitab Dasar yang Diajarkan di Pesantren*, (online), (<https://www.nu.or.id/post/read/57685/7-kitab-dasar-yang-diajarkan-di-pesantren>), diakses 6 April 2020).
- Reza Purnama, 2020. Strategi *Mudir* dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri (Studi di Pondok Pesantren An-Nur Desa Sukamantri Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor). *ProsA PAI (Prosidding Al-Hidayah: Pendidikan Agama Islam)*.
- Samsul Nizar. 2007. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Setiawan, Ebta. 2020. *Arti Kata Generasi Menurut KBBI*, (online), (<https://kbbi.web.id/generasi>), diakses 6 Februari 2020).
- Shiddiq, Ahmad. 2015. Tradisi Akademik Pesantren. *Jurnal Tadris*, 10 (2): 225.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suhendar, dkk, 2017. Analisis Pengaruh Kepemimpinan Kyai, Budaya Pesantren dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Mutu Pendidikan Pesantren di Provinsi Banten. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 2 (34): 162.
- Suwito. 2008. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Swastini, Isti. 2008. *Usaha Direktur Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Muhsin dalam Mencetak Generasi Qur'ani di Desa Banaran Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Vandicamore. 16 September 2019. *Apa itu Mudir Ma'had*. *Brainly* (Online), (<https://brainly.co.id/tugas/24304143> diakses 30 November 2020).
- Yasir, Muhammad. & Jamaruddin, Ade. 2016. *Studi Al-Qur'an*. Riau: Asa Riau
- Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Cipuat Press.

- Yudi, Ferry. 2018. *Empat Ciri Generasi Qur'ani Era Milenial* (Online), (<https://klikmu.co/inilah-4-ciri-generasi-qurani-di-era-milenial/>, diakses 1 Desember 2020).
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zaki, Ahmad. 2018. *Upaya Madrasah Ulumul Qur'an dalam Mencetak Generasi Qur'ani di Kota Langsa*. Skripsi tidak diterbitkan. Langsa: Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara.